

**PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI MODEL
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BRAYUT, KECAMATAN
SLEMAN, KABUPATEN SLEMAN, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Disusun oleh :

AFUWAT AMIN WIBOWO

D 0306075

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

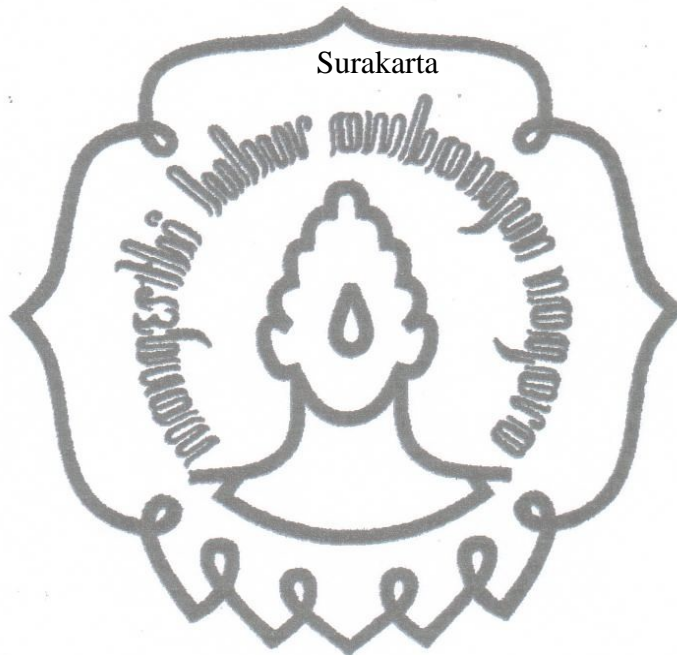
HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Dosen Pembimbing

Drs. Argyo Demartoto, M.Si

NIP. 19650825 199203 1 003

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas karuniaNya yang tak terkira ini sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi dengan judul: **“PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BRAYUT, KECAMATAN SLEMAN, KABUPATEN SLEMAN, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”**

Skripsi ini disusun dan dipersiapkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Berbagai pihak telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Supriyadi SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNS
3. Bapak Drs. Argyo Demartoto, M.Si selaku pembimbing skripsi saya.
4. Bapak Drs. Bambang Santoso, M.Si selaku pembimbing akademik.
5. Terimakasih kepada Bapak Ibu Dosen Jurusan Sosiologi FISIP UNS atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Juga terimakasih kepada seluruh Staff FISIP atas bantuannya selama ini.
6. Terimakasih kepada Bapak Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, Bapak Kasie ODTW Disbudpar Sleman yang telah membantu memperlancar untuk memperoleh data skripsi.
7. Terimakasih kepada Ketua Desa Wisata Brayut Bapak A.L. Sudarmadi dan Sekretaris Mas Rudy yang bersedia meluangkan waktu untuk wawancara.

commit to user

8. Terimakasih untuk seluruh responden dan informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melengkapi data penelitian ini beserta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terimakasih untuk keluargaku, kedua orang tua, saudaraku Sindu Arif yang telah menyemangatiku pada saat ada masalah dalam skripsi.
10. Spesial terimakasih untuk Neti Wulan Dari yang telah menemaniku pada saat suka maupun duka, yang telah menyemangatiku sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Tim Penelitian Prostitusi (Mas Suyanto, Dony, Ji Onx, Hanif) atas kekompakan kalian dan semangat kalian.
12. Terimakasih untuk Fathur dan anak-anak kost di Jogja (Banyu UPN, Aziz, Ari, Bang Ambon, Aji). Di kamar nomer 14 yang usang aku selesaikan skripsiku, terima kasih untuk kalian semua.
13. Terimakasih untuk anak-anak kontrakan magetan, karena sebagian skripsiku aku selesaikan bersama kalian.
14. Terimakasih kepada teman-teman satu angkatan jurusan Sosiologi Karena selama 4 tahun terakhir ini aku selalu bersama kalian semua.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan Kemampuan dan pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini. Masukan dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan penelitian selanjutnya hingga menjadi lebih baik. Akhirnya penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Surakarta, Oktober 2010

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR MATRIK.....	xv
ABSTRAK.....	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Landasan Teori.....	7

2. Konsep Yang Digunakan.....	12
3. Penelitian Terdahulu.....	22
4. Jurnal Internasional.....	23
F. Kerangka Berfikir.....	24
G. Definisi Konseptual.....	27
H. Metode Penelitian.....	28
1. Lokasi Penelitian.....	28
2. Jenis Penelitian.....	28
3. Sumber Data.....	28
4. Populasi dan Sampel.....	29
5. Teknik Sampling.....	30
6. Teknik Pengumpulan Data.....	30
7. Validitas Data.....	31
8. Teknik Analisa Data.....	32

BAB II. DESKRIPSI LOKASI

A. Letak Geografis Desa Wisata Brayut.....	34
B. Sejarah Desa Wisata Brayut.....	35
C. Keadaan Demografi Desa Wisata Brayut.....	35
D. Potensi Desa Wisata Brayut.....	39
E. Paket Wisata Desa Wisata Brayut.....	46
F. Struktur Pengurus Desa Wisata Brayut.....	52
G. Peta Desa Wisata Brayut.....	53

commit to user

BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	54
1. Karakteristik Responden.....	60
2. Potensi yang ada di Desa Wisata Brayut.....	73
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	92
4. Dampak Pengembangan Desa Wisata Brayut.....	103
B. Pembahasan.....	114

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	127
B. Implikasi.....	131
1. Implikasi Teoritis.....	131
2. Implikasi Metodologis.....	137
3. Implikasi Empiris.....	139
C. Saran.....	141

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR BAGAN

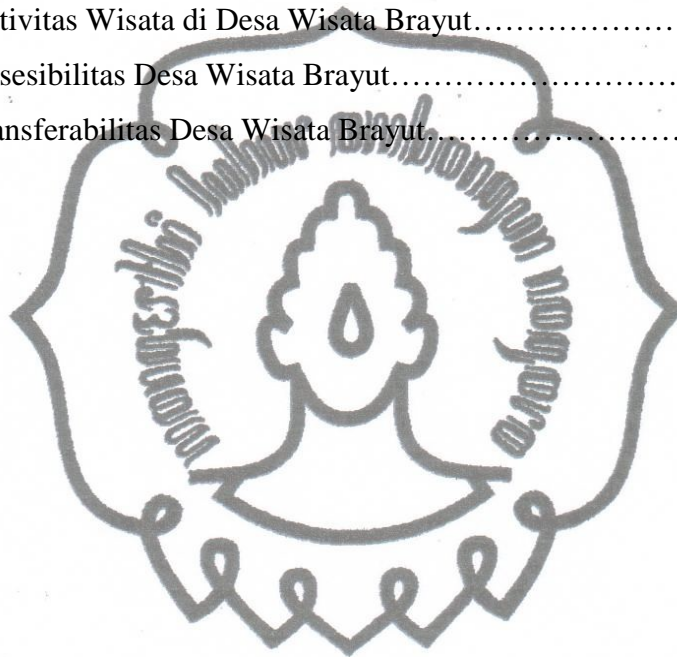
Bagan 1. Pengembangan Desa Wisata Untuk Pemberdayaan Masyarakat.....	25
Bagan 2. Komponen Analisis Data Model Interatif.....	32
Bagan 3. Struktur Pengurus Desa Wisata Brayut.....	51



commit to user

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persebaran Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....35
Tabel 2. Luas Kepemilikan Tanah di Desa Wisata Brayut.....40
Tabel 3. Hasil Tanaman Buah-buahan.....42
Tabel 4. Peket Wisata Desa Wisata Brayut.....45
Tabel 5. Atraksi Wisata Desa Wisata Brayut.....80
Tabel 6. Aktivitas Wisata di Desa Wisata Brayut.....83
Tabel 7. Aksesibilitas Desa Wisata Brayut.....86
Tabel 8. Transferabilitas Desa Wisata Brayut.....89



commit to user

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Persebaran Penduduk Berdasarkan Usia.....	36
Grafik 2. Persebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	37



commit to user

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara.....	41
Gambar 2. Wisatawan Mancanegara Belajar Membajak.....	41
Gambar 3. Gedung Pertemuan Kelompok Ternak.....	42
Gambar 4. Budidaya Jamur.....	43
Gambar 5. Kunjungan SMPN 5 Yogyakarta.....	43
Gambar 6. Kegiatan Remaja Desa Wisata Brayut.....	44
Gambar 7. Siswa SMPN 5 Yogyakarta Belajar Menari.....	44
Gambar 8. Wisatawan Mancanegara Menikmati Makanan Tradisional.....	46
Gambar 9. Wisatawan Eropa Belajar Merawat Padi.....	46
Gambar 10. Kegiatan Belajar Menari.....	47
Gambar 11. Kegiatan Wisatawan Belajar Karawitan.....	47
Gambar 12. Kegiatan Belajar Membatik.....	48
Gambar 13. Anak-Anak Desa Wisata Brayut Bermain Bakiak.....	48
Gambar 14. Paket Masakan Tradisional.....	49
Gambar 15. Suasana Rapat di Ruang Pertemuan.....	49
Gambar 16. Atraksi Jathilan Desa Wisata Brayut.....	50
Gambar 17. Peta Desa Wisata Brayut.....	52

DAFTAR MATRIK

Matriks 1. Karakteristik Responden.....	71
Matriks 2. Potensi Desa Wisata Brayut.....	90
Matriks 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa Wisata...	101
Matriks 4. Dampak Pengembangan Desa Wisata.....	112



ABSTRAK

Afuwat Amin Wibowo, D0306075. PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BRAYUT, KECAMATAN SLEMAN, KABUPATEN SLEMAN, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. Skripsi, Surakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Oktober 2010.

Pengembangan Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat di desa tersebut. Dalam proses pengembangan Desa Wisata Brayut diadakan pelatihan-pelatihan pada masyarakat agar bisa memanfaatkan keberadaan Desa Wisata untuk peningkatan kesejahteraan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi yang membahas tindakan individu dilakukan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu obyek stimulus tertentu. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori sosiologi perilaku yang memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor, dimana masyarakat menanggapi perubahan lingkungan dengan suatu kegiatan.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk menggambarkan dan memberi uraian dengan cermat mengenai pengembangan Desa Wisata Brayut yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat serta dampak dari pengembangan Desa Wisata tersebut. Lokasi penelitian ini adalah Desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *maximum variation sampling*. Data primer didapat dari wawancara langsung dengan informan yaitu Ketua Desa Wisata, masyarakat Desa Wisata Brayut, dan Pimpinan bidang pengembangan pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. Data sekunder didapat dari dokumen dari pengelola Desa Wisata Brayut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Validitasi data menggunakan triangulasi data (sumber). Teknik analisis data dengan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Brayut berdampak secara tidak langsung terhadap keberadaan masyarakat Desa Brayut. Dengan adanya Desa Wisata, masyarakat mengikuti pelatihan-pelatihan dan mereka terapkan pada saat ada kunjungan wisata ke desa mereka. Dari kegiatan tersebut masyarakat bisa memperoleh penghasilan tambahan. Selain mereka memperoleh penghasilan tambahan, masyarakat Desa Brayut juga mengalami proses perubahan perilaku dan pengorganisasian masyarakat. Perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dan pengorganisasian masyarakat sebagai wadah untuk pengembangan diri.

Kata kunci: Desa Wisata, masyarakat, pemberdayaan masyarakat

commit to user

ABSTRACT

Afuwat Amin Wibowo, D0306075. *DEVELOPING TOURISM VILLAGE AS A PILOT PROJECT OF SOCIETY EMPOWERMENT IN BRAYUT VILLAGE, SLEMAN SUBDISTRICT, SLEMAN REGENCY, YOGYAKARTA PROVINCE.* Thesis, Surakarta: Faculty of Social and Politic, Sebelas Maret University, October 2010.

Government of Sleman, Yogyakarta, has developed Brayut Tourism Village as one of society empowerment projects. It is expected that the society can take the advantages of this project through trainings so that they can improve their welfare. This research applied theory of action which tells about individual action based on experience, perception, and interpretation of a certain stimulus object. In addition, it also applied theory of sociology behavior which focuses on the relationship between environment changes and society responses.

The purposes of this qualitative descriptive research are to describe Brayut Tourism Village as a society empowerment project and to explain briefly the impacts of it. By using maximum variation sampling technique, primary data was obtained from direct interview with Chief of Tourism Village, the society, and Head of Tourism Development Division Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. Meanwhile, secondary data is obtained from documents provided by the management. The data collected through non-participant observation, interview, and documentation were validated with triangulation technique and analyzed by reducing data, displaying data, and drawing conclusion.

The result shows that this project gave indirect impacts to society empowerment of Brayut. After joining trainings, the society can gain additional income during tourism visit by applying the training materials. Moreover, there are also a more positive behavior change and society organization as a place for self-improvement.

Keywords: The tourism village, society, society empowerment.

commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagainya, yang merupakan obyek kajian ilmu sosiologi. Namun demikian kajian sosiologi belum begitu lama dilakukan terhadap pariwisata, meskipun pariwisata sudah mempunyai sejarah yang sudah lama. Hal ini dikarenakan kenyataan bahwa pariwisata pada awalnya lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi saja, baik bagi masyarakat maupun negara. Sebagaimana halnya dengan pembangunan secara umum, ada beberapa hal yang menyebabkan aspek-aspek sosial budaya atau aspek sosiologis kurang mendapatkan perhatian. Karena pariwisata menyangkut manusia dan masyarakat, maka pariwisata sangat sesuai untuk dijadikan obyek kajian sosiologi.

Pemerintah menghendaki agar pengembangan kepariwisataan memperoleh perhatian khusus, supaya dengan demikian bisa meningkatkan pendapatan devisa negara dalam suasana ekonomi dunia yang masih suram dimana ekspor barang mengalami berbagai hambatan. Pariwisata hendaknya juga mampu mendorong masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan untuk mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan. Pendapat ini dikemukakan mengingat dalam kehidupan sosial di Indonesia, kini penafsiran berbagai kegiatan didominasi oleh pandangan yang *commit to user*

berorientasi pada pembangunan semata (*development oriented*). Sehingga tidak jarang pembangunan yang menekankan kepentingan masyarakat (*people oriented*) terlewatkan dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*) terabaikan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan. Di desalah potensi sumber daya manusia maupun potensi sumber daya alam itu berada. Apabila dikaitkan antara masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dengan potensi utama yang ada di pedesaan maka desa mempunyai peranan yang sangat penting. Orientasi pembangunan yang menitikberatkan pada pedesaan adalah suatu tindakan yang sangat strategis, karena secara langsung maupun tidak langsung hal ini akan memberikan dampak yang positif dan sangat luas.

Keberadaan desa wisata bak oase bagi masyarakat perkotaan. Ditengah makin sumpeknya lingkungan kota ditimpa tingkat polusi yang mengkhawatirkan, maka kebutuhan menikmati lingkungan asri dan menghirup udara segar menjadi keharusan. Desa wisata menawarkan sebuah petualangan yang tak hanya menyenangkan, tapi juga mengajak pengunjungnya untuk sadar lingkungan hidup sehat dan alami.

Menikmati suasana alam pedesaan yang hijau dengan segala aktivitasnya yang tradisional bisa menjadi cara mujarab penyegaran diri, terutama bagi mereka yang sehari-hari sibuk dengan rutinitas yang padat dan menguras tenaga dan pikiran. Di desa wisata, pengunjung dapat merasakan bagaimana membajak sawah, menanam padi atau menggembala hewan ternak. Juga, dapat mencicipi makanan dengan menu tradisional. Bagi masyarakat

desa, berkembangnya konsep desa sebagai obyek wisata akan memberi dampak positif, terutama dari sisi ekonomi. Paling tidak menambah penghasilan warganya. Desa wisata mandiri dapat terwujud cukup dengan mengandalkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia (SDM) setempat.

Masyarakat sekitar bisa meningkatkan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) secara mandiri pula, misalkan dengan membuat kerajinan tangan sebagai cinderamata yang dijual kepada pengunjung. Bahkan, dapat menjadikan rumahnya sebagai *homestay* para wisatawan yang bertandang ke desanya. Alam indah nan elok yang dimiliki Indonesia menjadi keunggulan tersendiri. Artinya, tanpa rekayasa setiap daerah memiliki potensi untuk bisa dikembangkan menjadi desa wisata.

Pengembangan desa wisata menuntut koordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara unsur *stakeholders* termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata adalah pendekatan partisipatif.

Unsur terpenting dalam pembangunan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek kegiatan kepariwisataan di desa tersebut. Dua indikator penting dari sekian banyak indikator mengenai tingkat keberhasilan suatu desa wisata adalah : **pertama**, adanya kemandirian institusi-institusi lokal (*local institutions*) serta, **kedua**, tersedianya sumber daya manusia (*man power*) yang memadai dalam melaksanakan pembangunan pariwisata. Kemandirian institusi lokal sangat penting karena sebagai basis

commit to user

aktifitas masyarakat dalam pariwisata, yang berfungsi menjadi sumber ekonomi (*economy resources*), akumulasi pengetahuan dan keterampilan (*knowledgend skill accumulation*) serta cagar budaya (*culture heritage*) masyarakat setempat.

Sementara itu, ketersediaan sumber daya manusia yang visioner, tangguh, dan profesional juga akan menjadi faktor kunci penopang keberhasilan program-program itu sendiri. Perumusan model perencanaan pembangunan disini tentu saja ditentukan oleh peletakan dasar visi dan misinya. Pandangan dan tujuan jauh ke depan dari pembangunan desa wisata adalah terciptanya masyarakat pedesaan (*rural community*) yang mandiri dan berdaya dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Pemberdayaan dapat ditempuh dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka (penduduk desa) sebagai subyek pembangunan untuk mengelola dirinya dengan SDA, SDM serta perangkat kelengkapan yang dimilikinya untuk kesejahteraan bersama (Demartoto,2009 : 125-126).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses menjadikan orang atau masyarakat yang punya kapasitas atau kemampuan untuk melakukan sesuatu meskipun di bawah tekanan, hambatan atau dominasi kekuasaan. Sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama dalam proses pembangunan selain sumber daya alam dan teknologi (Demartoto, 2009 : 126).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi yang masyarakatnya sudah cukup banyak memanfaatkan keindahan dan keasriannya untuk menggulirkan industri pariwisata. Di Kabupaten Sleman

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta upaya memajukan kawasan desa wisata aktif dilakukan, diantaranya dengan adanya festival desa wisata yang diselenggarakan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman bekerja sama dengan Forum Komunikasi desa wisata Kabupaten Sleman. Di Kabupaten Sleman, sudah tercatat beberapa desa yang dikembangkan menjadi desa wisata seperti Desa Wisata Pentingsari, Desa Wisata Ketingan, Desa Wisata Brayut, Desa Wisata Donoharjo, Desa Wisata Kelor, Desa Wisata Trumpon, Desa Wisata Tanjung, dan Desa Wisata Kembang Arum. Keragaman budaya masyarakat pedesaan yang memiliki keunikannya menjadi nilai tambah yang memikat. Karena, selain dapat menawarkan keindahan alam, wisata pedesaan juga mengenalkan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setiap desa.

Dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini penulis tertarik dengan pengembangan desa wisata Brayut karena desa wisata Brayut ini termasuk salah satu desa yang baru dikembangkan menjadi desa wisata, dan penulis ingin melihat secara jelas sejauh apa pemberdayaan masyarakat di desa wisata Brayut ini untuk pengembangan desa wisata.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah pengembangan desa wisata, sebagai model pemberdayaan masyarakat di Desa Brayut”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Operasional

- a. Untuk mengetahui potensi desa wisata Brayut antara lain, atraksi wisata, aktivitas wisata, aksesibilitas dan transferabilitas yang ada di desa Brayut.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan desa wisata.
Semua hal yang mendukung dikembangkannya desa wisata Brayut dan yang menghambat dalam pengembangan desa wisata Brayut.
- c. Untuk mengetahui pengembangan desa wisata dalam kaitannya dengan keberdayaan masyarakat desa Brayut.

Di dalam pengembangan suatu kepariwisataan akan memberikan dampak terhadap penduduk setempat, seperti makin banyaknya orang datang, kenaikan harga-harga, pelayanan yang meningkat. Intinya adalah menentukan kelakuan yang menonjol dari penduduk terhadap pembangunan kepariwisataan (Marpaung dan Bahar, 2002 : 59-60).

2. Tujuan Fungsional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan dan bahan masukan bagi masyarakat setempat, dinas terkait dan instansi-instansi yang terlibat dalam pengembangan desa wisata di desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Tujuan Individual

Untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna mencapai gelar kesarjanaan Strata I (S1).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak yang terkait di dalam pengembangan desa wisata Brayut dan warga setempat. Manfaat penting lainnya adalah, penelitian ini diharapkan bisa membuka perspektif yang luas bagi para peneliti kualitatif, sebagai acuan tambahan bagi penelitian sejenis berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma definisi sosial. (*social action*). Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Kedua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok

persoalan sosiologi. Inti tesisnya adalah “*tindakan yang penuh arti*” dari individu. Yang dimaksud dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial (Ritzer, 2004 :38).

Di dalam paradigma definisi sosial terdapat tiga teori, yaitu teori aksi (*Action theory*), Interaksionisme simbolik (*Symbolic interactionism*), dan fenomenologi (*Phenomenology*). Selain paradigma definisi sosial dalam penelitian ini juga digunakan paradigma perilaku sosial.

Teori yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah :

1.1 Teori aksi (*Action theory*),

Talcott Parsons merupakan pengikut Weber yang utama. Teori Aksi yang dikembangkannya mendapat sambutan luas. Parsons seperti pengikut Teori aksi yang lainnya menginginkan pemisahan antara Teori Aksi dengan aliran behaviorisme. Dipilihnya istilah “*action*” bukan “*behavior*” secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara mekanik antara perilaku (*respons*) dengan rangsangan dari luar (*stimulus*). Sedangkan istilah “*action*” menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreatifitas dan proses penghayatan diri individu. Parsons dengan hati-hati sekali membedakan antara Teori

Aksi dengan Teori Behavior atau perilaku. Menurutnya suatu teori yang menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dan mengabaikan aspek subyektif tindakan manusia tidak termasuk ke dalam Teori Aksi. *Behaviorisme* menurut Parsons adalah seperti itu.

Dari semula Parsons menjelaskan bahwa Teori Aksi tidak dapat menerangkan keseluruhan aspek kehidupan sosial. Walaupun Teori Aksi berurusan dengan unsur-unsur yang paling mendasar dari kehidupan sosial namun ia mengakui bahwa unsur-unsur mendasar itu tidaklah berurusan dengan keseluruhan struktur sosial (Ritzer, 2004 : 48).

Yang dimaksud dengan struktur sosial disini adalah pola perilaku dari setiap individu masyarakat yang tersusun sebagai suatu sistem. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial budaya yang terdiri dari sejumlah orang yang berhubungan secara timbal balik melalui budaya tertentu.

Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Adanya individu selaku aktor.
- b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
- c. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya .dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut

berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu.

- e. Aktor berada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Dengan teori aksi ini penulis dapat mengetahui aktor siapa saja yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Brayut, juga bisa untuk mengetahui apa tujuan mereka dan bagaimana cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan mereka.

1.2 Theori Behavioral Sociology (Teori Sosiologi Perilaku)

Paradigma perilaku sosial ini memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya, lingkungan terdiri atas :

- a. Berbagai macam obyek sosial
- b. Berbagai macam obyek non sosial.

Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan obyek sosial sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek non sosial. Singkatnya hubungan antara individu dengan obyek sosial dan hubungan antara individu dengan obyek non sosial dikuasai oleh prinsip yang sama. Secara singkat pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan

menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor (Ritzer, 2004 : 71-72).

Pada paradigma perilaku sosial ini penulis menggunakan teori sosiologi perilaku, (*Behavioral Sociology Theory*) dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dimasa mendatang. Yang menarik perhatian *Behavior Sociology* adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi dimasa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata dimasa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulanginya) dalam situasi sekarang (Ritzer, 2004 :73).

Melalui teori sosiologi perilaku ini dapat diketahui *stimulus* apa yang diterima oleh masyarakat dan bagaimana tanggapan terhadap *stimulus* tersebut. Jika masyarakat merasa cocok dengan *stimulus* yang mereka terima, maka masyarakat akan melakukan suatu tindakan dan tindakan tersebut akan dilakukan berulang-ulang dikemudian hari.

2. Konsep Yang Digunakan

2.1 Potensi Wisata

Potensi wisata adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu objek wisata yang menarik yang mampu menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut, dan biasanya belum tergarap atau belum dikelola secara baik, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan atau dikembangkan.

a. Potensi Sumber Daya Alam

Menurut Bintarto, bahwa faktor topografi setempat memberikan suatu ajang hidup dan bentuk adaptasi kepada penduduk lingkungannya. Maju mundurnya masyarakat ditentukan oleh faktor usaha manusia (*human effort*) dan tata geografi (*geographical setting*). Tiap daerah mempunyai *geographical setting* dan *human effort* yang berbeda-beda, sehingga tingkat kemakmuran dan kemajuan penduduk tidak sama. Suatu daerah baru dapat berarti bagi penduduknya bila ada usaha (manusia) memanfaatkan daerah tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa

commit to user

komunikasi sangat berperan, besar kecilnya isolasi daerah ditentukan oleh keterbukaan suatu daerah (Demartoto, 2009 : 142).

b. Potensi Sumber Daya Manusia

Bahwa manusia dapat menjadi atraksi wisata dan menarik kedatangan wisatawan bukan hal yang luar biasa, meskipun gagasannya mungkin akan membuat orang tersentak. Sudah tentu, manusia sebagai atraksi wisata tidak boleh kedudukannya begitu direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia. Tidak boleh manusia yang satu sekedar menjadi obyek kesenangan dan pemuas nafsu bagi manusia yang lain (Soekadijo, 1997 : 56-57).

c. Potensi Kebudayaan

Yang dimaksud dalam kebudayaan disini ialah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi 'kebudayaan tinggi' seperti kesenian atau perikehidupan keraton dan sebagainya, akan tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah suatu masyarakat : pakaiannya, caranya berbicara, kegiatannya di pasar, dan sebagainya. Pokoknya semua *act* dan *artifact* (tingkah laku dan hasil karya) sesuatu masyarakat, dan tidak hanya kebudayaan yang masih hidup, akan tetapi juga kebudayaan yang berupa peninggalan-peninggalan atau tempat-tempat bersejarah (Soekadijo, 1997 : 54).

Berdasarkan uraian di atas maka potensi Desa Wisata meliputi :

commit to user

a. Atraksi Wisata

Atraksi Wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa, dan lain-lain hal yang merupakan daya tarik wisata di daerah tujuan wisata. Atraksi ini memberikan ciri khas daerah tersebut, yang mendasari alasan wisatawan untuk datang ke tempat tersebut (Karyono, 1997 : 28).

Atraksi yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung (Soekadijo, 1997 : 61).

b. Aktivitas Wisata

Aktivitas wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan, atau apa motivasi wisatawan datang ke destinasi. Yaitu keberadaan mereka di sana dalam waktu setengah hari sampai berminggu-minggu (Hadinoto, 1996 : 97).

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh seseorang terhadap suatu obyek.

d. Transferabilitas

Transferabilitas adalah kemudahan untuk bergerak dari daerah satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan

transferabilitas tidak akan ada pariwisata (Soekadijo, 1997 : 137).

2.2 Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Bila dilihat fasilitas yang disediakan, desa wisata bisa dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan : (a) tuntutan wisatawan untuk menikmati, mengenal dan mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya, (b) tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga dapat terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya (Demartoto, 2009 : 124).

Daerah pedesaan dengan berbagai keunikannya, seperti lingkungan yang alami, pemandangan dan bentang alam yang indah, beraneka ragam tumbuhan, masyarakat pedesaan dan pola hidup mereka yang khas, merupakan alternatif untuk memberikan pengalaman yang “lain” kepada wisatawan dan sekaligus untuk mendiversifikasi produk wisata. Berbagai keunikan tersebut telah mendukung berkembangnya pariwisata minat khusus yang lebih

dikenal dengan pariwisata pedesaan atau *rural tourism* (Suhardjo, 2008 : 286).

2.3 Pengembangan

Yang dimaksud dengan pengembangan adalah usaha untuk memajukan suatu obyek atau hal agar menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna kepentingan bersama. Biasanya pengembangan dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pengembangan menurut Supriyatna (2003), sebagai sistem mencakup komponen : a) masukan, terdiri dari nilai, sumber daya manusia dan alam, budaya, kelembagaan masyarakat ; b) proses, kemampuan organisasi dan manajemen pemerintahan dalam melaksanakan program pembangunan ; c) keluaran, berupa perubahan kualitas perilaku manusia yang berakses pada kognisi, afeksi dan keterampilan yang berkaitan dengan taraf hidupnya (Mulyadi , 2009 : 54).

Pengembangan masyarakat pada saat ini masih menjadi isu yang cukup relevan untuk dibicarakan seiring dengan menguatnya kesadaran masyarakat untuk mengambil peran secara lebih partisipatif dalam proses pembangunan. Compton dan Mc Clusky (1980) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai : *'a process whereby community members come together to identify their problems and need, seek solution among themselves, mobilize the necessary resources and execute a plan of action or learning or both'*. (suatu proses dimana
commit to user

masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, mencari pemecahan diantara mereka sendiri, memobilisasi semua sumberdaya yang ada dan menyusun rancangan tindakan untuk meningkatkan taraf hidup atau kehidupannya) (Muslim, 2009 : 2).

Sementara H.M. Ya'kub (1985) mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat adalah proses pemberdayaan (*empowering society*). Proses ini mencakup tiga aktivitas penting, yaitu pertama, membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini subyektif dan memihak kepada masyarakat lemah atau masyarakat tertindas dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk membebaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan yang ketiga, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat agar dapat menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan menurut Wuradji (1999) pengembangan masyarakat merupakan proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan cita-cita yang diharapkan (Muslim, 2009 : 3).

Dari beberapa pandangan tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa pengembangan masyarakat adalah upaya membantu masyarakat agar pembangunan dapat dilakukan dengan prakarsa sendiri dengan mengidentifikasi kebutuhannya, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraannya sendiri. Batasan ini mengandung makna sebagai berikut :

Pertama, membantu masyarakat dalam proses pembangunan yaitu memperlakukan masyarakat sebagai subyek bukan obyek (yang menerima apa adanya) dalam proses pembangunan. Peran pengembangan dalam hal ini adalah menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan untuk berkembang, yaitu lingkungan sosial yang mendorong perkembangan manusia dan aktualisasi potensi manusia secara lebih besar.

Kedua, kemandirian yaitu pengembangan masyarakat harus mampu menciptakan masyarakat yang mandiri yang tidak selalu menunggu uluran tangan dari pihak lain untuk mengembangkan atau membangun lingkungannya. Masyarakat harus didorong untuk mencoba memanfaatkan sumberdayanya sendiri baik yang bersifat sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk membangun wilayahnya. Untuk itu prinsip yang perlu dikembangkan dalam membentuk kemandirian adalah “dari masyarakat oleh masyarakat untuk masyarakat”.

Ketiga, kesejahteraan hidup merupakan tujuan akhir dari pengembangan masyarakat. Membangun kehidupan yang sejahtera yang dapat dinikmati oleh semua orang dan membangun kebaikan dalam kehidupan diantara sesama manusia hanya dapat dilakukan apabila ada kerjasama diantara manusia dalam suatu masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan hidup, maka masyarakat perlu dikembangkan dari masyarakat yang pasif menjadi masyarakat yang dinamis, dari masyarakat yang semula pasrah pada nasib dan keadaan menjadi masyarakat yang ingin maju, dari masyarakat yang tergantung menjadi masyarakat yang mandiri, dari masyarakat yang bertahan pada status quo menjadi masyarakat yang memiliki mobilitas sosial yang tinggi dan seterusnya.

(Muslim, 2009 : 4).

Dalam kaitannya dengan kajian ini pengembangan desa wisata termasuk dalam pengembangan pariwisata, alasan utama

pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional, atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak (Yoeti, 1997 : 33).

Dalam pembangunan kepariwisataan tetap dijaga terpeliharanya kepribadian bangsa dan kelestarian serta mutu lingkungan hidup. Pembangunan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu pada sektor-sektor pembangunan lainnya serta berbagai usaha kepariwisataan, yang kecil, yang menengah dan besar agar dapat saling menunjang (Yoeti, 1997 : 42).

Dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata yang perlu diperhatikan adalah mempertahankan *unique value* yang berupa adat istiadat, upacara tradisional, dan seni kerajinan khas yang dimiliki oleh masyarakat kawasan tersebut. Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat (Demartoto, 2009 : 21).

2.4 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu konsep yang mulia karena sangat menghargai harkat dan martabat manusia. Suatu cita yang idealis, suatu *das sollen*. Pemberdayaan masyarakat analogis dengan *commit to user*

konsep demokrasi dan kesejahteraan sosial serta kedaulatan rakyat. Masyarakat relatif akan menjadi lebih sejahtera, lebih puas karena aspirasinya terakomodasi dalam keputusan dan kebijakan penguasa maupun lembaga-lembaga yang mewakilinya (Suhendra, 2006 : 81-82).

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya (Suhendra, 2006 : 74).

Peningkatan peran serta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat penting dan erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengalaman dan pelaksanaan demokrasi (Suhendra, 2006 : 75).

Upaya dalam memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi :

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan mudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan

suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar baik fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan, di mana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Sungguh penting di sini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan dan pengamalan demokrasi. Friedman (1992) menyatakan *“The empowerment approach, which is fundamental to an alternative development, places the emphasis on autonomy in the decision-making of territorially organized communities, local self-reliance (but not autarchy), direct (participatory) democracy, and experiential social learning”*

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat.

(www.Google.Ginandjar.com).

Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, *commit to user* karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan

yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara sinambung (www.Google.Ginandjar.com).

3. Penelitian Terkait Tentang Pengembangan Desa Wisata

Penelitian mengenai desa wisata pernah dilakukan oleh Murniati (2008) yang menggarisbawahi sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Wirun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif mengambil lokasi di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Namun demikian penelitian tersebut tidak memfokuskan pada upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat setempat agar mengembangkan kemampuan mereka terhadap obyek wisata yang ada di daerah tersebut supaya obyek wisata tersebut meningkat dan tetap dikunjungi wisatawan.

4. Jurnal Internasional Tentang Penelitian Desa Wisata

4.1 *Factors for Success in Rural Tourism Development*

Suzanne Wilson (1997), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menguji faktor-faktor yang telah membantu masyarakat pedesaan berhasil mengembangkan pariwisata dan peluang kewirausahaan. Beberapa kelompok terarah dilakukan dengan pengusaha lokal dan pemimpin dalam enam komunitas Illinois pedesaan. Hasil jelas menunjukkan pentingnya pendekatan masyarakat untuk pengembangan pariwisata dan bahwa pengembangan pariwisata pedesaan dan kewirausahaan tidak dapat bekerja tanpa partisipasi dan kolaborasi dari pelaku bisnis secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam pariwisata.

4.2 *Rural Tourism Development: Shifting Basis of Community Solidarity,*

William P. Stewart (1996) dalam penelitian ini menyatakan bahwa solidaritas masyarakat dianggap salah satu pendukung utama dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Penelitian ini juga membahas tentang dampak pengembangan pariwisata pedesaan terhadap masyarakat setempat.

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan unit-unit dasar tindakan sosial seperti yang dikemukakan oleh Parsons, bahwa keterlibatan tiap individu sangat mendukung dalam pembangunan obyek wisata, maka hal ini sesuai dengan pengembangan desa wisata Brayut. Dengan adanya pengembangan desa wisata setiap individu di dalam masyarakat berusaha untuk memberdayakan mereka sendiri, melalui kegiatan ekonomi yang ditujukan bagi wisatawan sehingga bisa menambah penghasilan mereka. Setiap orang mempunyai cara sendiri-sendiri dalam mengembangkan diri mereka sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian apabila sebuah pengembangan masyarakat berhasil memberdayakan anggota masyarakat sesuai dengan keadaan desa wisata di daerah mereka, dan keadaan itu menguntungkan bagi mereka, maka masyarakat tersebut akan melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan perilaku sosial mereka.

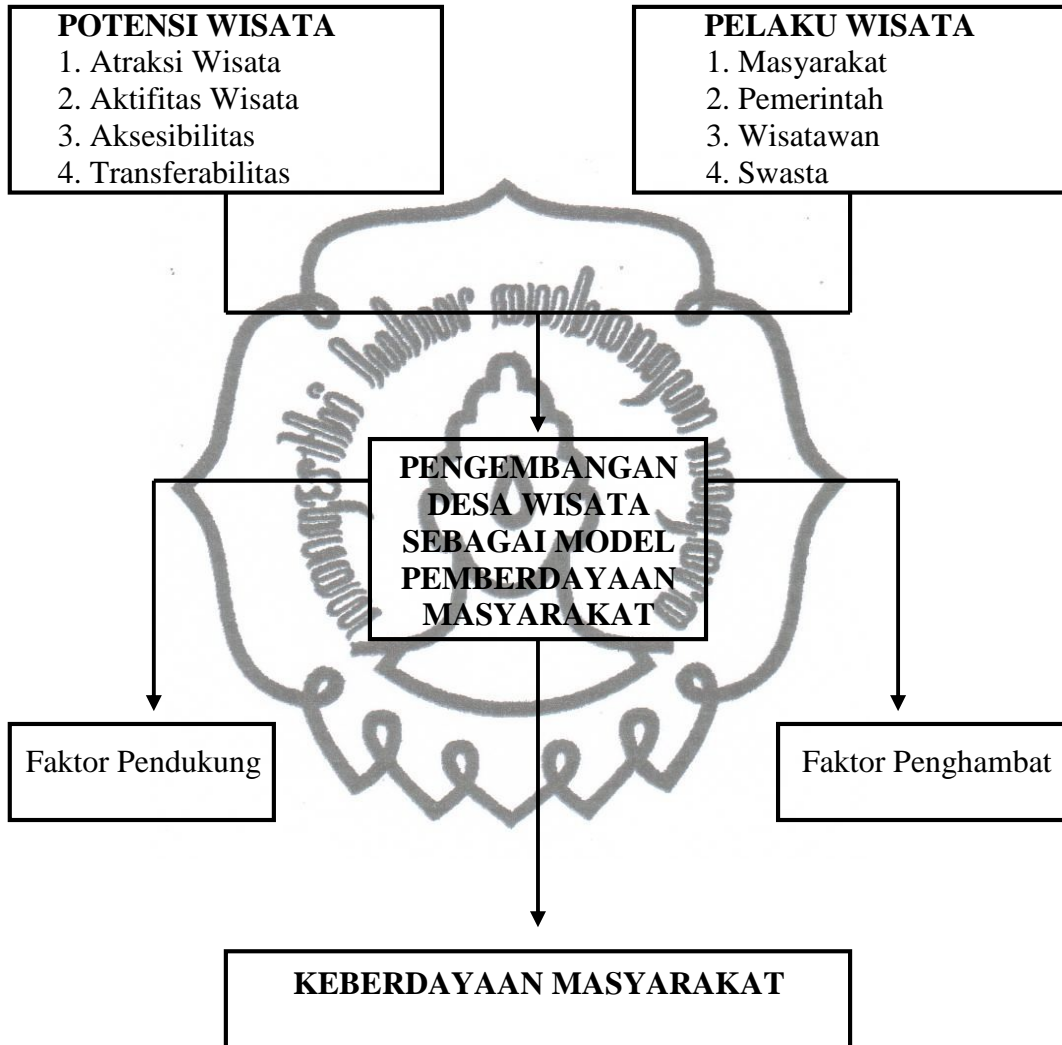
Potensi wisata antara lain, atraksi wisata, aktivitas wisata, aksesibilitas dan transferabilitas yang dimiliki desa Brayut mempunyai nilai jual tinggi. Dengan dikembangkannya desa Brayut menjadi desa wisata maka hal tersebut akan memberikan dampak secara langsung bagi masyarakat desa Brayut. Pengembangan desa wisata akan menunjang upaya menumbuhkan potensi kewirausahaan, mendiversifikasikan produk wisata, menopang perekonomian masyarakat setempat, melestarikan dan memberlanjutkan sumber daya alam yang ada di kawasan pedesaan, serta merevitalisasi budaya lokal.

Jadi pengembangan Desa Wisata untuk pemberdayaan masyarakat di desa Brayut adalah dimulai dari potensi wisata yang ada di desa Brayut yang

dikembangkan menjadi salah satu Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yaitu desa wisata oleh pelaku wisata antara lain : masyarakat setempat, pemerintah desa, pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten, wisatawan dan swasta. Dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, wisatawan dan swasta, ini terdapat beberapa faktor pendukung (potensi wisata) dan penghambat (kebijakan, anggaran, sumber daya). Pengembangan Desa Wisata akan menimbulkan dampak bagi masyarakat Desa Brayut, sehingga akan membuat masyarakat lebih mampu dan mandiri untuk menjadikan keadaan mereka lebih baik. Pengembangan Desa wisata perlu didasarkan pada konsep yang komprehensif yang dapat mengakomodasikan semua aspek yang mendukung ke arah pengoptimalan sumber daya terutama sumber daya manusia yang dimiliki desa tersebut.

Berikut ini adalah bagan kerangka pemikiran pengembangan Desa Wisata untuk pemberdayaan masyarakat di desa Brayut.

Bagan 1.
Pengembangan Desa Wisata Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Desa
Brayut



G. Definisi Konseptual

Suatu konsep menyatakan suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari hal-hal khusus. Karena proses pembentukannya melalui proses abstraksi (mengabstrakkan hal-hal empiris) dan generalisasi (menarik kesimpulan dari hal-hal yang khusus) dengan demikian maka konsep bersifat umum. Konsep pada hakekatnya adalah suatu istilah yang mengandung pengertian tertentu yang membedakan pengertian yang satu dengan yang lain. Suatu konsep memerlukan definisi sehingga antara satu orang dengan yang lainnya tidak salah arti dengan konsep yang lainnya (Slamet, 2006 : 28).

1. Potensi Wisata

Daya tarik yang terkandung pada suatu daerah atau obyek wisata yang bisa membuat wisatawan untuk datang ke tempat tersebut.

2. Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata.

3. Pengembangan

Usaha untuk memajukan suatu obyek atau hal agar menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna kepentingan bersama.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strengthening*) kepada masyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Brayut Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang mempunyai sektor kepariwisataan yang maju dari pada kabupaten-kabupaten yang lain, selain itu Kabupaten Sleman juga memiliki obyek wisata yang cukup banyak. Desa Brayut adalah salah satu desa yang baru dikembangkan menjadi desa wisata di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penulis merasa cocok dengan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti.

3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari :

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu Ketua Desa Wisata Brayut, Masyarakat Desa Brayut, wisatawan pengunjung Desa Wisata Brayut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh, melalui studi kepustakaan yaitu dari buku atau karya ilmiah, makalah serta arsip dan dokumen resmi.

4. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri – cirinya dapat diduga. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I.Yogyakarta.

b) Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang dianggap mewakili informasinya adalah Ketua Desa Wisata Brayut karena ketua Desa Wisata mengetahui secara detail tentang pengembangan Desa Wisata, masyarakat Desa Brayut karena terlibat secara langsung dalam pengembangan Desa Wisata masyarakat, wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Desa wisata Brayut karena dari wisatawan dapat diketahui informasi tentang keadaan obyek wisata, dan DISBUDPAR Kabupaten Sleman sebagai fasilitator pengembangan Desa Wisata Brayut.

5. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *maximum variation sampling*. Strategi pengambilan sampel variasi maksimum dimaksudkan untuk dapat menangkap atau menggambarkan suatu tema sentral studi melalui informasi yang silang menyilang dari berbagai tipe responden (Slamet, 2006 : 65).

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a) Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan suatu obyek dari fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Observasi ini dilakukan secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b) Teknik Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Teknik wawancara adalah teknik yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara mendalam mengarah pada kedalaman informasi, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang fokus penelitian yang sangat bermanfaat

untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian terhadap benda-benda tertulis atau dokumen, digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Penggunaan dokumentasi ini sebagai upaya untuk menunjang data-data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara.

7. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data yang terkumpul, perlu menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu. Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan dan perbandingan terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat, orang yang

berpendidikan menengah, orang berada, orang pemerintahan dan sebagainya.

- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
(Moleong, 1994 : 178).

Selain itu digunakan triangulasi metode, di dalam triangulasi metode menurut Patton (1987) dalam Moleong (1989) terdapat dua strategi, yaitu : pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpul data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

8. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, proses ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai sebelum pengumpulan data dilakukan. Data reduksi dimulai sejak peneliti mengambil keputusan dalam memilih kasus, pertanyaan yang diajukan, dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai.

b. Penyajian Data

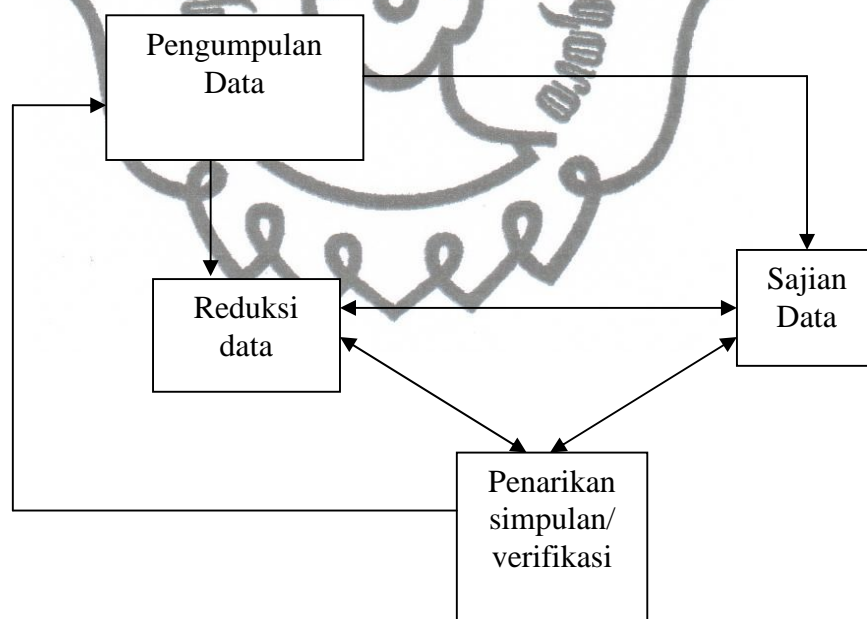
Kegiatan merakit informasi atau pengorganisasian data serta menyajikan dalam bentuk cerita agar dapat diambil suatu kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan.

Yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Yang mana kesimpulan masih bersifat sementara sampai penelitian berakhir baru dapat diambil kesimpulan yang sesungguhnya. (Sutopo, 2002 : 96).

Bagan 2

Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif



(Sumber : Sutopo, 2002 : 187)

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

Lokasi penelitian ini adalah Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam Bab II ini peneliti menyajikan deskripsi lokasi yang meliputi :

A. Letak Geografis Desa Wisata Brayut

Desa Brayut terletak di Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun waktu tempuh dari Desa Brayut ke Ibu kota Kecamatan adalah 20 menit dan ke Ibu kota Kabupaten adalah 10 menit, sedangkan jarak dari Desa Brayut ke Ibu kota Kecamatan adalah 5 km dan ke Ibu kota Kabupaten adalah 1,5 km.

B. Sejarah Desa Wisata Brayut

Pada jaman Belanda, Desa Brayut menjadi markas Tentara Rakyat. Hampir semua pemuda Desa Brayut menjadi anggota Tentara Rakyat. Pada hari Jumat Wage 11 february tahun 1949, terjadi peristiwa 2nd Clash oleh Belanda yang mengakibatkan kontak senjata. Terjadilah perlawanan yang tidak seimbang pada saat itu, Desa Brayut diserbu dari empat penjuru dengan maksud untuk membumihanguskan dan menumpas Tentara Rakyat. Oleh karena adanya serangan dari tentara Belanda, maka para pemuda dan warga Desa Brayut pada saat itu mencari tempat persembunyian. Kebetulan di

commit to user

sebelah Selatan Desa Brayut terdapat lorong yang dahulu bekas tempat pembuangan limbah pabrik pewarna kain (medel). Sekitar 60 orang pemuda dan warga Brayut memanfaatkan lorong ini sebagai tempat persembunyian.

Inilah yang menyelamatkan warga, terutama pemuda Brayut saat itu. Untuk mengenang para pahlawan yang gugur, maka di sebelah Selatan Desa Brayut didirikan monumen pahlawan. Dampak dari peristiwa sejarah ini, di Desa Brayut sering kali ditemukan sisa-sisa amunisi, berupa peluru (300 butir), selangsang, dan di sungai yang mengalir di Desa Brayut ditemukan bom seberat 21 Kg dan granat nanas, yang kemudian diserahkan ke pihak yang berwajib.

C. Keadaan Demografi Desa Wisata Brayut

Menurut monografi Desa Brayut tahun 2010 adalah :

1. Bahwa 212 orang berjenis kelamin laki-laki dan 199 orang berjenis kelamin perempuan.
2. Jumlah penduduk menurut agama, bahwa terdapat 374 orang beragama Islam dan 37 orang beragama Khatolik.
3. Persebaran penduduk menurut mata pencaharian.

Persebaran penduduk menurut mata pencaharian dapat diketahui dari tabel 1 berikut ini :

Tabel 1

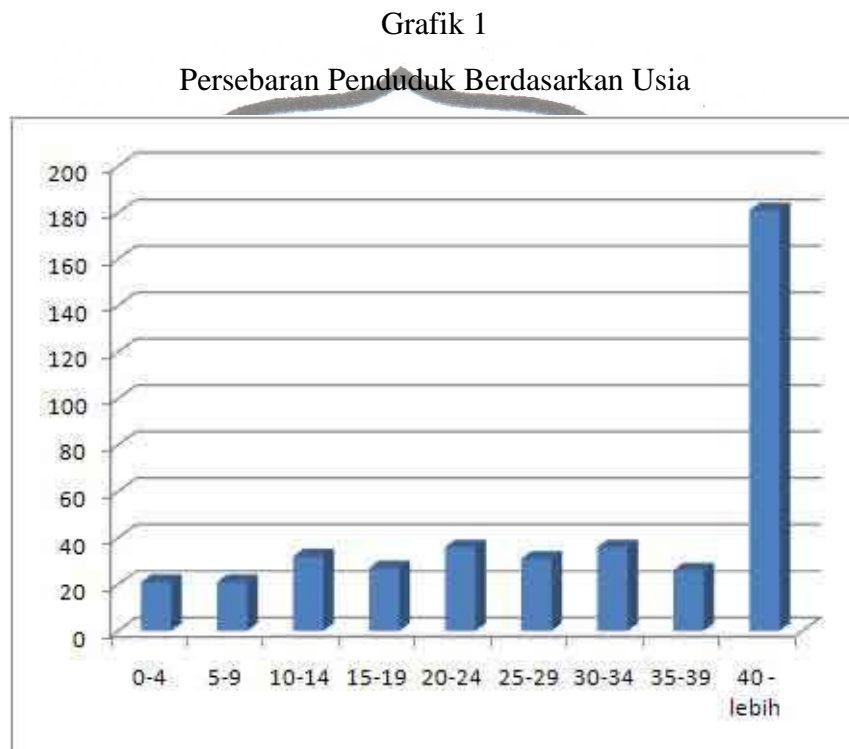
Persebaran Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani :	
	a. Petani Pemilik Tanah	30 orang
	b. Petani Penggarap Tanah	31 orang
	c. Buruh Tani	39 orang
2	Pengusaha Sedang/Besar	1 orang
3	Pengrajin/Industri Kecil	1 orang
4	Buruh Industri	13 orang
5	Buruh Bangunan	15 orang
6	Pedagang	6 orang
7	Pegawai Negeri Sipil	17 orang
8	TNI	2 orang
9	Pensiunan (TNI/PNS)	6 orang
10	Peternak :	
	a. Sapi Biasa	36 orang (85 ekor)
	b. Ayam	70 orang (350 ekor)
	c. Itik	2 orang (30 ekor)

Sumber : Monografi Desa Wisata Brayut bulan Maret, 2010

4. Persebaran Penduduk berdasarkan Usia

Persebaran penduduk di Desa Brayut berdasarkan usia dapat diketahui dari grafik 1 berikut ini :



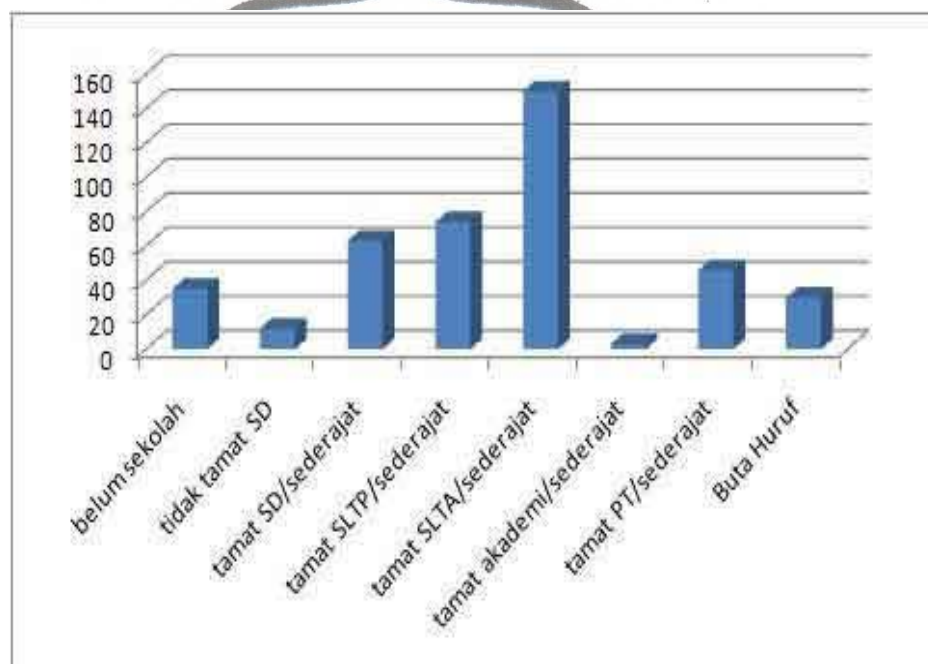
Sumber : Monografi Desa Wisata Brayut bulan Maret, 2010

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Wisata Brayut didominasi oleh penduduk dengan usia 40 tahun lebih, sedangkan persebaran penduduk usia dewasa, remaja dan anak-anak di Desa Brayut dari grafik di atas tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu banyak. Dari grafik di atas menunjukkan bahwa persebaran penduduk di Desa wisata Brayut kurang seimbang antara penduduk yang berusia 40 tahun lebih dengan penduduk yang berusia dibawah 40 tahun.

5. Persebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Persebaran penduduk di Desa Wisata Brayut berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui dari grafik 2 berikut ini :

Grafik 2.
Persebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber : Monografi Desa Wisata Brayut bulan Maret, 2010

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Wisata Brayut mayoritas adalah tamat SLTA/ sederajat, kemudian tamat SLTP/ sederajat, tamat SD/ sederajat dan setelah itu adalah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat Perguruan Tinggi/ sederajat. Sehingga Desa Wisata Brayut ini masih memerlukan banyak sumber daya manusia yang berkompeten di bidangnya masing-masing untuk kemajuan Desa Wisata Brayut. *commit to user*

D. Potensi Desa Wisata Brayut

Wilayah Desa Wisata Brayut merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata 243 m di atas permukaan laut, dan keadaan suhu berkisar antara 20-35 derajat Celsius. Dengan kondisi topografi tersebut, Desa Brayut merupakan wilayah pemukiman yang ideal. Kondisi tanah dengan tingkat kesuburan yang tinggi mendukung Brayut untuk menjadi lahan pertanian dengan berbagai macam tanaman. Kondisi ini juga sangat mendukung pemeliharaan berbagai hewan ternak. Keberhasilan pemanfaatan potensi alam yang sudah baik tidak bisa lepas dari dukungan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas serta permodalan yang cukup. Di Desa Wisata Brayut, sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas tersedia dalam jumlah yang cukup.

Desa Wisata Brayut sesungguhnya tidak terlalu jauh beda dengan desa-desa lain pada umumnya. Namun desa Brayut memiliki potensi dan keunikan tersendiri dibanding desa yang lain, lingkungan desa ini masih merupakan lahan pertanian yang subur dan cukup luas berbagai macam jenis tanaman, buah-buahan dan sayuran masih tersedia. Masyarakat Desa Wisata Brayut mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Sistem pertaniannya masih sederhana sehingga pengolahan lahan pertanianpun masih dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan yang sederhana antara lain membajak sawah dengan sapi, mencangkul dan memetik padi, sedangkan peralatan mekanik belum mampu menggeser kebiasaan menggarap sawah.

Pada musim panen padi nampak kegembiraan masyarakat yang bersuka cita mendapatkan hasil dari jerih payahnya. Bentuk rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa sawahnya telah menghasilkan maka penduduk masih melestarikan budaya nenek moyang dengan upacara ritual antara lain dengan wiwit (awal). Acara wiwit merupakan kebiasaan masyarakat yang turun temurun dari kebiasaan nenek moyang mereka. Peralatan yang digunakan untuk panen padi disebut ani-ani. Tradisi panen dengan ani-ani inilah yang merupakan salah satu daya tarik Desa Wisata Brayut karena dapat memberikan sebuah gambaran kehidupan masyarakat desa yang masih kental mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional.

Berpijak pada kebiasaan panen padi dengan ani-ani inilah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat tertarik untuk melestarikan filosofi kehidupan masyarakat dengan membentuk sebuah yayasan yang diberi nama yayasan ani-ani. Sebagian besar tanah produktif di Desa Brayut adalah untuk lahan pertanian, dengan luas wilayah 34.750 ha sedangkan 4 ha tanah pekarangan dan pemukiman penduduk. Kondisi ekonomi masyarakat cukup baik terlihat dari keadaan rumah tempat tinggal, tingkat pendidikan masyarakat dan lingkungan tertata rapi dan bersih. Rumah-rumah di desa Brayut pada umumnya berbentuk rumah sinom dan joglo. Rumah ini merupakan ciri khas rumah Jawa tempo dulu. Dilihat dari banyaknya rumah joglo dan sinom desa ini merupakan bukti bahwa Desa Brayut sudah dihuni cukup lama. Sejarah membuktikan bahwa penduduk Desa Brayut telah turun temurun melahirkan seorang Demang dan beberapa Lurah Desa sejak era penjajahan Belanda.

1. Potensi Alam

1.1. Potensi Pertanian

Desa Brayut adalah salah satu wilayah di Kecamatan Sleman yang bercorak agraris. Sebagian besar penduduk Brayut mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani (31 orang), buruh tani (39 orang), serta pemilik usaha pertanian (30 orang). Desa Brayut sangat kaya akan potensi hasil pertanian. Hasil (komoditas) pertanian utama di desa ini meliputi: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang panjang, serta cabai. Luas kepemilikan lahan pertanian di Desa Brayut dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini ::

Tabel 2

Luas Kepemilikan Tanah di Desa Wisata Brayut

No	Tanaman	Luas Tanah
1	Padi	38 Hektar
2	Jagung	15 Hektar
3	Kedelai	1 Hektar
4	Kacang Tanah	0,5 Hektar
5	Kacang Panjang	1 Hektar
6	Cabai	1 Hektar

Sumber : Profil Desa Wisata Brayut bulan Maret, 2010



Gambar 1. Kunjungan Dari Eropa Sedang Belajar Mananam Padi.



Gambar 2. Wisatawan Dari Eropa Belajar Membajak.

1.2. Potensi Perkebunan

Selain kaya akan potensi pertanian, Desa Brayut juga mempunyai potensi hasil perkebunan dan buah-buahan. Komoditas perkebunan yang utama adalah tembakau (seluas 1 hektar) serta kelapa (175 batang per hektar). Hasil tanaman buah-buahan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

commit to user

Tabel 3.

Hasil Tanaman Buah-buahan

No	Tanaman Buah	Hasil
1	Jeruk	1000 batang/Ha Hasil (0,5/Ha)
2	Rambutan	300 batang/Ha Hasil (0,5/Ha)
3	Pisang	350 batang/Ha Hasil (0,5/Ha)
4	Salak	5000 batang/Ha Hasil (3,5/Ha)

Sumber : Profil Desa Wisata Brayut bulan Maret, 2010

1.3. Potensi Peternakan, Kelompok Ternak “Sumber Ayu”

Ternak yang diusahakan adalah ternak sapi, dengan orientasi usaha yaitu penjualan anakan sapi. Kelompok Ternak ini mengadakan pertemuan sebulan sekali setiap malam Senin Pahing. Kelompok ternak ini berkembang sangat pesat dan telah mendapat berbagai prestasi. Hal ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dalam pengembangan kelompok ternak ini.



Gambar 3. Gedung Pertemuan Kelompok Ternak “Sumber Ayu” di Desa Brayut.

1.4. Budidaya Jamur Kering

Jamur dapat dipanen setiap bulan. Bekerjasama dengan pihak lain dalam pemasaran. Tujuan pemasaran saat ini adalah ke Wonosobo, Jateng.



Gambar 4. Budidaya Jamur di Desa Wisata Brayut

1.5. Potensi Budaya

a. Kelompok Karawitan

Di Desa Wisata Brayut terdapat kelompok karawitan yang mengadakan pertemuan dua minggu sekali yaitu setiap minggu malam.



commit to user

Gambar 5. Kunjungan SMPN 5 Yogyakarta Belajar Karawitan.



Gambar 6. Kegiatan Remaja Desa Wisata
Brayut Belajar Karawitan.

b. Sanggar Tari

Di Desa Wisata Brayut terdapat sanggar tari yang mengajarkan berbagai jenis tarian klasik seperti Gambyong, tari Kesatria, tari Bondan. Di Desa Wisata Brayut selalu ditampilkan tarian penyambutan pada saat ada kunjungan tamu.



Gambar 7. Siswa SMPN 5 Yogyakarta Sedang Belajar Tari.

E. Paket Wisata Desa Wisata Brayut

Desa Wisata Brayut menawarkan paket wisata kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Brayut. Paket wisata ini mengajak para wisatawan untuk menginap di rumah-rumah penduduk dan mempraktekkan langsung kegiatan yang dilakukan masyarakat perdesaan antara lain: Proses mengolah tanah pertanian secara tradisional (membajak sawah dengan menggunakan lembu dan menggaris lahan, tander, upacara tedun, matun dan memupuk tanaman padi), membuat makanan khas desa, belajar karawitan, belajar tari klasik tradisional, belajar membatik, dan kegiatan-kegiatan desa lainnya.

Paket wisata Desa Wisata Brayut antara lain dapat diketahui dari tabel di bawah ini :

Tabel 4

Paket Wisata Desa Wisata Brayut

No	Paket Wisata	Harga
1	Kenduri	Rp.15.000/orang
2	Pelatihan Pertanian	Rp.6.000 (Pagi)
3	Belajar Menari	Rp.6.000 (Pagi/siang)
4	Belajar Gamelan (Karawitan)	Rp. 6.000
5	Belajar Membatik	Rp. 20.000
6	Permainan Tradisional	Rp. 6.000
7	Paket Masakan Tradisional	Rp. 6.000
8	Sewa Ruang Pertemuan	Rp.200.000
9	Atraksi Jathilan (Kuda Lumping)	Rp.350.000

Sumber : Profil Desa Wisata Brayut bulan Maret,2010

1. Paket Wisata Kenduri di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 8. Wisatawan Mancanegara Menikmati Makanan Khas Kenduri

2. Paket Wisata Pelatihan Pertanian di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 9. Wisatawan dari Eropa Belajar Untuk Merawat Padi.

commit to user

3. Paket wisata belajar menari di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 10. Kegiatan Belajar Menari di Desa Wisata Brayut.

4. Paket wisata belajar gamelan di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 11. Kegiatan Wisatawan Belajar Karawitan

5. Paket wisata belajar membatik di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 12. Kegiatan Belajar Membatik

6. Paket wisata permainan tradisional di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 13. Anak-anak Desa Wisata Brayut
Bermain Bakiak

7. Paket wisata masakan tradisional di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 14. Paket Masakan Tradisional

8. Paket wisata sewa ruang pertemuan di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 15. Suasana Rapat di Ruang Pertemuan

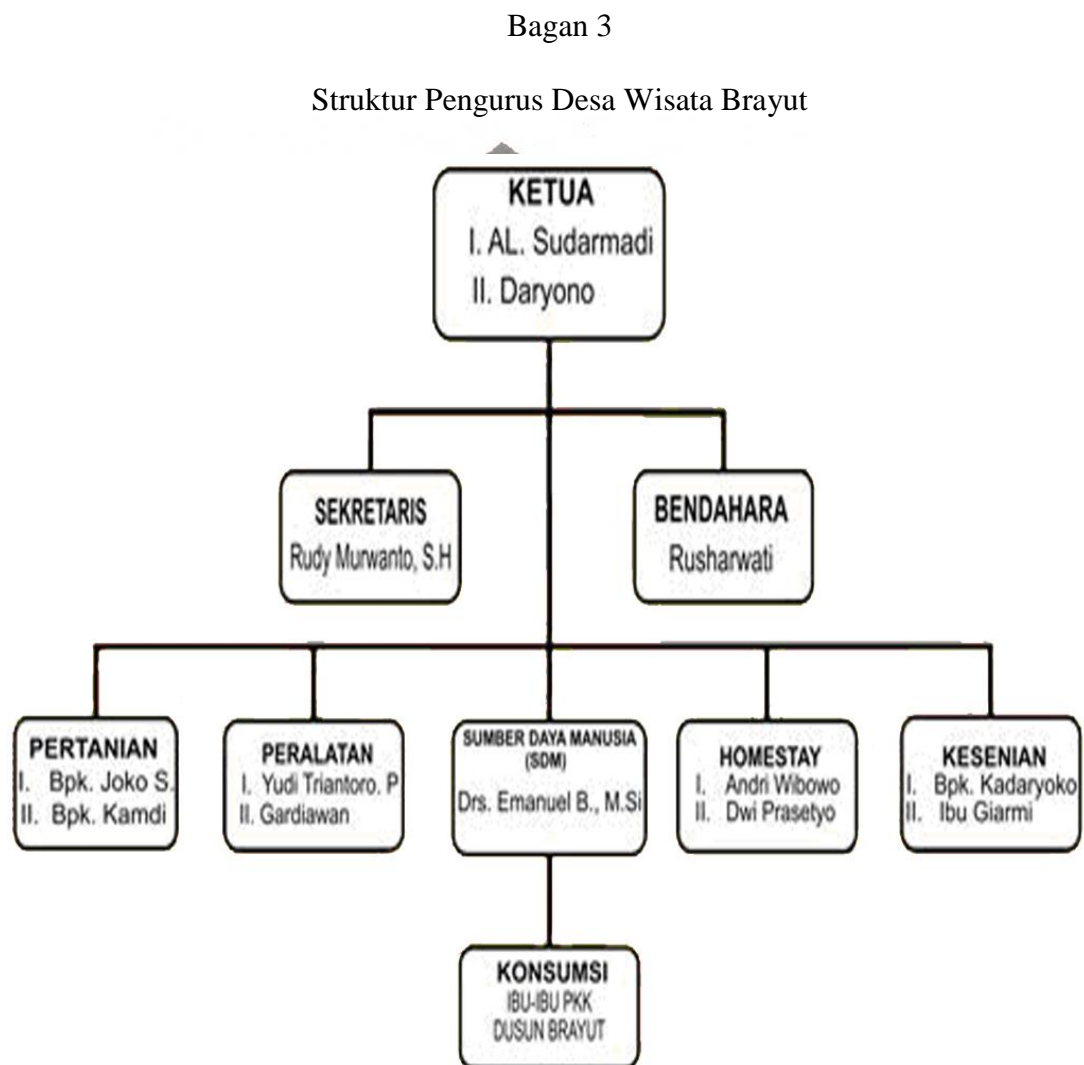
9. Paket wisata Atraksi Jathilan (Kuda Lumping) di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 16. Atraksi Jathilan Di Desa Wisata Brayut

F. Struktur Pengurus Desa Wisata Brayut

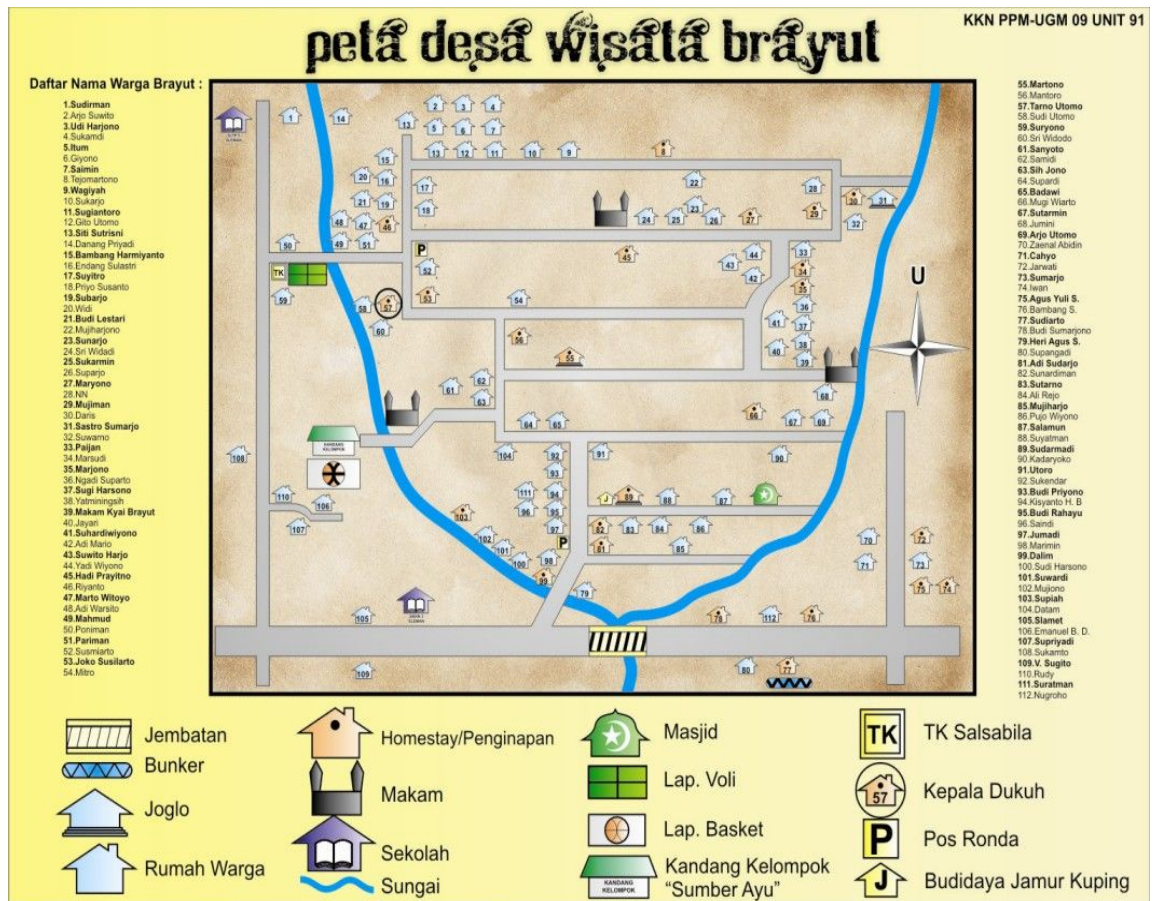
Struktur pengurus Desa Wisata Brayut adalah sebagai berikut :



Sumber : Profil Desa Wisata Brayut bulan Maret, 2010

G. Peta Desa Wisata Brayut

Peta Desa Wisata Brayut adalah sebagai berikut :



Gambar 17. Peta Desa Wisata Brayut

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengembangan masyarakat pada saat ini masih menjadi isu yang cukup relevan untuk dibicarakan seiring dengan menguatnya kesadaran masyarakat untuk mengambil peran secara lebih partisipatif dalam proses pembangunan. Sejalan dengan semangat pembangunan di era otonomi yang mengakui kesetaraan antara masyarakat, swasta dan negara sebagai *stakeholders* pembangunan, maka aksi-aksi pembangunan masyarakat menjadi signifikan untuk dilakukan. Hal ini didasari keyakinan bahwa apabila masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam pembangunan, maka secara tidak langsung mereka telah memperkuat kemampuan bangsanya sendiri dalam menghadapi dinamika perubahan pada lingkup regional, nasional maupun global. Oleh karena itu, upaya pengembangan masyarakat seharusnya menjadi bagian integral dari upaya suatu bangsa dalam rangka memperbaiki tingkat inisiasi dan partisipasi para warganya dalam proses pembangunan (Muslim, 2009 :1).

Pola pembangunan yang partisipatif sangat menekankan pentingnya pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*), artinya pembangunan yang program-programnya dirancang dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapnya, yaitu dari mulai tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan bahkan sampai *commit to user*

menikmati dampak/hasil dari program tersebut. Munculnya pola pembangunan seperti ini didasari oleh sebuah cita-cita untuk mengembangkan, merekonstruksi, struktur masyarakat agar lebih berdaya melalui regulasi yang menekankan prinsip keadilan yang berpihak pada kepentingan rakyat kecil (Muslim, 2009:2).

Pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered*) menekankan bahwa pembangunan bukan sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional (GNP) serta terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat, tetapi yang lebih penting lagi adalah pada upaya meningkatkan kualitas manusia agar dapat meningkatkan partisipasi secara nyata dalam berbagai aktifitas kehidupan untuk mendorong terciptanya kegiatan produktif yang bernilai tinggi. Pembangunan model ini mencoba mengembangkan rasa keefektifan politis yang akan mengubah penerima pasif dan reaktif menjadi peserta aktif yang memberikan kontribusinya dalam proses pembangunan, masyarakat yang aktif dan berkembang yang dapat turut serta dalam memilih isu kemasyarakatan (Muslim,2009: 44).

Argumentasi pembenaran model pembangunan yang terpusat pada manusia adalah: 1).Masyarakat adalah fokus sentral dan tujuan terakhir pembangunan, karena itu partisipasi merupakan akibat logis dari dalil tersebut. 2). Partisipasi menimbulkan rasa harga diri dan kemampuan pribadi untuk dapat turut serta dalam keputusan penting menyangkut masyarakat. 3). Partisipasi menciptakan lingkungan umpan balik arus informasi tentang sikap, aspirasi, kebutuhan dan kondisi daerah yang tanpa keberadaannya akan tidak

commit to user

terungkap. 4). Partisipasi menyediakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi potensi dan pertumbuhan masyarakat. 5). Partisipasi dipandang sebagai pencerminan hak-hak demokratis individu untuk dilibatkan dalam pembangunan mereka sendiri (Muslim, 2009:44-45).

Terdapat banyak konsep tentang desa wisata, pengertian itu bisa mengacu pada fasilitas yang disediakan, pada kegiatan yang dilakukan atau budaya dan kehidupan masyarakat tempat itu dilakukan. Bila dilihat dari fasilitas yang disediakan, desa wisata bisa dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan sesuai dengan : (a) tuntutan wisatawan untuk menikmati, mengenal dan menghayati /mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya, (b) tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga dapat terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya (Demartoto, 2009: 124).

Salah satu unsur terpenting dalam pembangunan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Dua indikator penting dari sekian banyak indikator mengenai tingkat keberhasilan desa wisata adalah : **pertama**, adanya kemandirian institusi-institusi lokal (*local institutions*) serta, **kedua**, tersedianya sumber daya manusia (*man power*) yang memadai dalam melaksanakan pengembangan desa wisata. Kemandirian institusi lokal sangat penting karena sebagai basis aktivitas masyarakat dalam pariwisata, yang berfungsi menjadi sumber ekonomi (*economy resources*), akumulasi pengetahuan dan keterampilan

(*knowledge and skill accumulation*) serta cagar budaya (*culture heritage*) masyarakat setempat. Sementara itu, ketersediaan sumber daya manusia yang visioner, tangguh dan profesional juga akan menjadi faktor kunci penopang keberhasilan program-program itu sendiri (Demartoto, 2009 :125-126).

Perumusan model perencanaan pembangunan disini tentu saja ditentukan oleh peletak dasar visi dan misinya. Pandangan dan tujuan jauh ke depan dari pembangunan desa wisata adalah terciptanya masyarakat pedesaan (*rural community*) yang mandiri dan berdaya dalam bidang sosial ekonomi dan budaya. Pemberdayaan dapat ditempuh dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka (masyarakat pedesaan) sebagai subyek pembangunan untuk mengelola dirinya dengan sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) serta perangkat kelengkapan yang dimilikinya untuk kesejahteraan bersama (Demartoto, 2009: 126).

Model pengembangan yang dipakai dalam desa wisata adalah model pengembangan yang bertumpu pada masyarakat lokal (*community tourism*). Dalam model ini, masyarakat bukan lagi sebagai obyek pengembangan tetapi sekaligus juga merupakan subyek yang terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata, baik dalam proses perencanaan, pengembangan, maupun manajemen atau pengelolaan. Model pengembangan ini sangat sesuai oleh karakter atau jenis obyek dan daya tarik wisata yang bertumpu pada sumber daya wisata yang berhubungan langsung dengan masyarakat lokal (*local entities*) seperti desa wisata (Demartoto, 2009: 123).

Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek: sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis, dan sebagainya. Aspek yang mendapat perhatian yang paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomisnya (Soekadijo, 1996: 25).

Untuk mengadakan perjalanan orang harus mengeluarkan biaya, yang diterima oleh orang-orang yang menyelenggarakan angkutan, menyediakan bermacam-macam jasa, atraksi wisata, dan lain-lainnya. Keuntungan ekonomis untuk daerah yang dikunjungi wisatawan, itulah yang pertama-tama merupakan tujuan pembangunan pariwisata. Meskipun juga menyinggung tujuan budaya serta persahabatan internasional, Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 juga menetapkan keuntungan ekonomis sebagai tujuan yang pertama dari pembangunan pariwisata di Indonesia (Soekadijo, 1996: 25-26).

Pada suatu obyek wisata, pasti di tempat tersebut juga terdapat produk wisata setempat. Disinilah produk wisata ditawarkan pada wisatawan, ada konsumen, ada permintaan (*demand*) dan penawaran(*supply*). Ada produsen yang menghasilkan produk untuk memenuhi permintaan konsumen. Dalam hal ini sudah jelas bahwa konsumennya adalah wisatawan, wisatawanlah yang mempunyai kebutuhan permintaan-permintaan yang harus dipenuhi. Dan untuk itu wisatawan mengeluarkan uang. Motif wisata menuntut adanya atraksi wisata yang komplementer dengan motif itu. Jadi atraksi wisata itu termasuk yang diminta oleh wisatawan. Permintaan akan adanya atraksi wisata harus dipenuhi oleh hal-hal atau tindakan-tindakan yang menarik.

Ketika wisatawan berada pada desa wisata akan disugahi dengan pemandangan alam, permainan anak-anak, perkebunan, tarian daerah dan sebagainya.

Permintaan lain dari konsumen wisata yang harus dipenuhi terletak di bidang jasa, yang berupa kegiatan-kegiatan dan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup wisatawan selama ia dalam perjalanan. Misalnya penginapan, rumah makan, pramuwisata, dan sebagainya. Selain atraksi wisata dan jasa wisata wisatawan juga dalam pariwisata juga diperlukan transferabilitas, yang berarti bahwa wisatawan memerlukan kondisi dan sarana untuk bergerak dari tempat kediamannya ke tempat tujuan wisata. Semua kebutuhan wisatawan dibidang ini dapat disebut kebutuhan akan transportasi. Kebutuhan ini harus dipenuhi dengan menyediakan sarana transportasi.

Hal tersebut merupakan peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi diri mereka untuk kemajuan obyek wisata di daerah mereka, dan obyek wisata tersebut akan menjadi industri pariwisata yang akan membantu perekonomian masyarakat. Industri pariwisata adalah industri yang kompleks, yang meliputi industri-industri lain. Dalam kompleks industri pariwisata terdapat industri penginapan, industri rumah makan, industri kerajinan/cidera mata, industri perjalanan, dan sebagainya

Dibawah ini dijelaskan bagaimana gambaran umum aktivitas pengunjung wisata serta kegiatan penduduk Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Karakteristik Responden

Dari pengungkapan responden akan memperlihatkan ciri-ciri mereka seperti nama, umur, pendidikan terakhir, alamat, serta kegiatan yang telah dilakukan terkait dengan pemberdayaan manusia setelah pengembangan Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu juga bisa diketahui atraksi wisata dan aktivitas apa yang dilakukan pengunjung. Dari pengungkapan tersebut diharapkan dapat memperlihatkan gambaran umum dari para responden serta dapat digunakan untuk menjelaskan bagian analisa tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis responden yaitu masyarakat Desa Wisata Brayut dan pengunjung Desa Wisata Brayut. Untuk lebih mengetahui identitas responden, maka sebelumnya akan dilihat identitas responden sebagai berikut:

1.1. Responden Masyarakat Desa Wisata Brayut

Di bawah ini merupakan identitas responden dari masyarakat Desa Wisata Brayut :

1. Bapak A.L. Sudarmadi

Bapak A.L Sudarmadi adalah Ketua Desa Wisata Brayut sekaligus pengelola dan pendiri Desa Wisata Brayut, beliau berumur 48 tahun dan beralamat di Desa Wisata Brayut. Setelah didirikan Desa Wisata, tahun 1999

mengikuti pelatihan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), antara lain : pelatihan bahasa Inggris, standarisasi dan higienisasi makanan ala desa dan pembuatan souvenir.

2. Saudara Rudy

Saudara Rudy adalah Sekretaris Desa Wisata Brayut, berumur 26 tahun dan beralamat di Desa Wisata Brayut. Saudara Rudy adalah pengelola dan pihak promosi melalui Web.

3. Ibu Lina Sugiarmi

Ibu Lina Sugiarmi yang berumur 42 tahun ini beralamat di Desa Wisata Brayut. Ibu Lina Sugiarmi juga sebagai pelatih tari ketika ada kunjungan wisata. Beliau pernah mengikuti pelatihan tari di Sanggar Tari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Ibu Sumini

Ibu Sumini berumur 50 tahun, ketika ada kunjungan wisata ibu Sumini juga berprofesi sebagai guru membatik. Sebelum menjadi guru membatik ibu Sumini pernah mengikuti pelatihan membatik yang dibiayai khas Desa Wisata Brayut.

5. Saudara Andik

Saudara Andik adalah pemuda asli Desa Wisata Brayut yang berumur 25 tahun. Saudara Andik pernah mengikuti pelatihan membuat souvenir lampu dari mancung kelapa dan pelatihan variasi gerabah yang dilakukan oleh Kelompok Kerajinan Kasongan dari Bantul dan dibiayai khas Desa Wisata Brayut.

6. Saudara Tuar

Saudara Tuar merupakan penduduk asli Desa Wisata Brayut, yang berumur 30 tahun. Ketika ada kunjungan wisata saudara Tuar berprofesi sebagai guru karawitan. Pertama kali belajar karawitan dilatih oleh Bapak Effendy Kadaryoko.

7. Bapak Effendy Kadaryoko

Bapak Effendy Kadaryoko adalah pensiunan PNS yang berumur 62 tahun, asli penduduk Desa Wisata Brayut. Setiap minggu malam Bapak Effendy Kadaryoko mengadakan pelatihan karawitan untuk penduduk sekitar, dan ketika ada kunjungan wisata juga sebagai guru karawitan.

8. Ibu Sartini

Ibu Sartini adalah ibu rumah tangga yang berumur 43 tahun, asli penduduk Desa Wisata Brayut. Beliau sebagai guru membatik ketika ada pengunjung yang mengambil paket wisata belajar membatik. Sebelum menjadi guru membatik Ibu Sartini pernah mengikuti pelatihan membatik bersama dengan Ibu Sumini dan Ibu Dewi.

9. Ibu Dewi

Ibu Dewi adalah seorang ibu rumah tangga, asli penduduk Desa Wisata Brayut yang berumur 45 tahun. Ibu Dewi berprofesi sebagai guru membatik pada saat ada kunjungan wisata, dan pernah mengikuti pelatihan membatik bersama Ibu Sumini dan Ibu Sartini.

10. Saudara Randi

Saudara Randi adalah pemuda asli Desa Wisata Brayut yang berusia 26 tahun. Kegiatan sehari-hari membuat kerajinan lampu dari mancung kelapa. Dahulu pernah mengikuti pelatihan pembuatan souvenir mancung kelapa dan variasi gerabah bersama dengan saudara Andik yang diadakan swadaya oleh Desa Wisata Brayut.

11. Bapak Kamiso

Bapak Kamiso adalah penduduk asli Desa Wisata Brayut yang berumur 30 tahun. Pekerjaan sekarang adalah Satpam, untuk mengisi waktu luang Bapak Kamiso membuat kerajinan gerabah yang divariasikan dan ketika ada kunjungan wisata produk tersebut ditawarkan. Bapak Kamiso pernah mengikuti pelatihan variasi gerabah dan souvenir dari mancing kelapa bersama dengan saudara Andik dan saudara Randi.

12. Bapak Priyo

Bapak Priyo adalah penduduk asli Desa Wisata Brayut, yang berumur 60 tahun. Beliau adalah pelatih karawitan pada saat ada kunjungan wisata yang mengambil paket wisata belajar karawitan. Pertama kali belajar karawitan pada Bapak Effendy Kadaryoko setiap hari Minggu malam.

13. Bapak Ema

Bapak Ema adalah penduduk asli Desa Wisata Brayut, yang berumur 40 tahun. Beliau rutin belajar karawitan pada hari Minggu malam di rumah pak Effendy Kadaryoko, dan ketika ada kunjungan wisata Bapak Ema juga sebagai pengajar karawitan pengunjung Desa Wisata.

14. Bapak Supardi

Bapak Supardi berusia 55 tahun dan asli penduduk Desa Wisata Brayut. Beliau adalah pelatih karawitan ketika ada pungunjung yang mangambil paket wisata karawitan. Pertama kali belajar karawitan, dilatih oleh Bapak Effendy Kadaryoko dan mengikuti latihan rutin setiap Minggu malam.

15. Bapak Pak Tarno Utomo

Bapak Tarno Utomo adalah penduduk asli Desa Wisata Brayut yang berusia 60 tahun. Beliau adalah pelatih karawitan pada saat ada kunjungan wisata. Bapak Tarno Utomo belajar karawitan dari Bapak Effendy Kadaryoko.

1.2. Responden Pengunjung Desa Wisata Brayut

Di bawah ini merupakan identitas pengunjung di Desa Wisata Brayut :

1. Rasti

Rasti merupakan siswi kelas 3 Sekolah Dasar (SD) yang berumur 10 tahun, berasal dari kelompok belajar Smart English Yogyakarta dan beralamat di Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

2. Falih

Siswa kelas 3 Sekolah Dasar (SD) ini berumur 10 tahun berasal dari kelompok belajar Smart English Yogyakarta, yang bertempat tinggal di Deggung, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

3. Ama

Ama adalah siswi kelas 3 Sekolah Dasar (SD) yang berumur 9 tahun, berasal dari kelompok belajar Smart English Yogyakarta. Alamat Ama adalah Jl.Monjali, Sleman, Yogyakarta.

4. Albert

Albert adalah siswa kelas 3 Sekolah Dasar (SD) yang berumur 10 tahun, berasal dari kelompok belajar Smart English Yogyakarta. Alamatnya adalah Mulungan Wetan, Ketingan, Sleman, Yogyakarta.

5. Fia

Responden adalah siswi kelas 3 Sekolah Dasar (SD) berumur 9 tahun, berasal dari kelompok belajar Smart English Yogyakarta. Alamatnya adalah Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

Dari uraian di atas dapat diperoleh karakteristik responden dalam penelitian pengembangan desa wisata untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta :

a) Umur

Dalam pengembangan potensi wisata khususnya desa wisata sudah seharusnya penduduk setempat turut berpartisipasi dalam pembangunan desa wisata maupun pelayanan kepada para pengunjung desa wisata, karena dalam desa wisata yang ditawarkan adalah suasana pedesaan dan keramah tamahan penduduk setempat. Selain itu dalam desa wisata, penduduk setempat perlu diberdayakan sehingga mereka bisa memanfaatkan kemampuan mereka untuk menambah penghasilan mereka.

Disini terpilih 20 orang yang menjadi responden yang berusia 9 sampai dengan 62 tahun, dari umur tersebut kemudian dikategorikan menjadi empat yaitu :

1. Berumur 9 - 24 tahun berjumlah 5 orang. Mereka adalah Rasti (10 tahun), Falih (10 tahun), Ama (9 tahun), Albert (10 tahun), Fia (9 tahun).
2. Berumur 25 – 38 tahun berjumlah 5 orang. Mereka adalah Saudara Rudy (26 tahun), Saudara Andik (25 tahun), Saudara Tuar (30 tahun), Saudara Randi (26 tahun), dan Bapak Kamiso (30 tahun).

3. Berumur 39 – 50 tahun berjumlah 6 orang. Mereka adalah Bapak A.L Sudarmadi (48 tahun), Ibu Sumini (50 tahun), Ibu Lina Sugiarmi (42 tahun), Ibu Sartini (43 tahun), Ibu Dewi (45 tahun), dan Bapak Ema (40 tahun).
4. Berumur 51 – 62 tahun berjumlah 4 orang. Mereka adalah Bapak Effendy Kadaryoko (62 tahun), Bapak Priyo (60 tahun), Bapak Supardi (55 tahun), dan Bapak Tarno Utomo (60 tahun).

Dari data tersebut diketahui bahwa 20 responden ternyata jumlah terbanyak adalah usia antara 39 – 50 tahun yang berjumlah 6 orang (30%), kemudian usia antara 25 – 38 tahun dan usia antara 9 – 24 tahun berjumlah 5 orang masing-masing (25%), dan yang paling sedikit usia antara 39 – 62 tahun berjumlah 4 orang (20%).

b) Pendidikan

Dalam hal ini tingkat pendidikan dapat dikategorikan dalam empat bagian yaitu :

1. Responden yang mempunyai pendidikan atau tamat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 8 orang. Mereka adalah Rasti, Falih, Ama, Albert, Fia, Ibu Sumini, Bapak Priyo, dan Bapak Supardi.
2. Responden yang mempunyai pendidikan atau tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 5 orang. Mereka adalah

Saudara Andik, Saudara Tuar, Ibu Dewi, Saudara Randi, dan Bapak Tarno Utomo.

3. Responden yang mempunyai pendidikan atau tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 5 orang. Mereka adalah Bapak A.L Sudarmadi, Ibu Lina Sugiarmi, Bapak Effendy Kadaryoko, Ibu Sartini, dan Bapak Kamiso.
4. Responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi / lulus sarjana berjumlah 2 orang. Mereka adalah Bapak Ema dan saudara Rudy.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah responden yang mempunyai pendidikan atau tamat Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 8 orang (40%), jumlah responden yang mempunyai pendidikan atau tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 5 orang (25%) dan responden yang mempunyai pendidikan atau tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 5 orang (25%), kemudian responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi / lulus sarjana berjumlah 2 orang (10%).

c) Pekerjaan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dilapangan menunjukkan adanya responden yang telah bekerja dan masih sekolah. Dari keseluruhan responden yang berjumlah 20 orang diperoleh data 15 orang (75%) telah bekerja, diantaranya 13 orang wiraswasta yaitu

Bapak A.L. Sudarmadi, Saudara Rudy, Ibu Lina Sugiarmi, Ibu Sumini, Saudara Andik, Saudara Tuar, Bapak Effendy Kadaryoko, Ibu Sartini, Ibu Dewi, Saudara Randi, Bapak Priyo, Bapak Supardi dan Bapak Tarno Utomo dan 2 orang bekerja non wiraswasta yaitu Bapak Ema sebagai Dosen UNY dan Bapak Kamiso pekerjaannya adalah Satpam. Kemudian data dari 20 responden terpilih terdapat 5 orang (25%) masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu Rasti, Falih, Ama, Albert, dan Fia.

d) Kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata Brayut

Dalam penelitian ini penulis menemukan berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh 20 orang responden terpilih di Desa Wisata Brayut. Dari pihak masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata diantaranya adalah membuat kerajinan souvenir dari mancing kelapa dan variasi gerabah, belajar karawitan, membatik, belajar tarian daerah, pengelolaan desa wisata. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dikemas kemudian ditawarkan sebagai paket wisata di Desa Wisata Brayut. Sedangkan responden dari pihak pengunjung salah satunya melakukan kegiatan atraksi wisata antara lain belajar karawitan dan membatik.

Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan responden yang dilakukan di Desa Wisata Brayut :

1. Responden yang melakukan kegiatan membuat kerajinan souvenir mancung kelapa dan variasi gerabah adalah saudara Andik, saudara Randi, dan Bapak Kamiso.
2. Responden yang melakukan kegiatan belajar karawitan adalah Bapak Effendy Kadaryoko, saudara Tuar, Bapak Priyo, Bapak Ema, Bapak Supardi, Bapak Tarno Utomo.
3. Responden yang melakukan kegiatan membuat batik adalah Ibu Sumini, Ibu Dewi dan Ibu Sartini.
4. Responden yang melakukan kegiatan latihan tari rutin adalah Ibu Lina Sugiarmi.
5. Responden yang melakukan kegiatan pengelolaan Desa Wisata (pelatihan bahasa Inggris dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)) adalah Bapak A.L.Sudarmadi dan Saudara Rudy.
6. Responden yang melakukan kegiatan atraksi wisata belajar karawitan dan membuat batik adalah Rasti, Falih, Ama, Albert, dan Fia.

Berdasarkan data mengenai karakteristik responden di atas maka dapat disusun matriks di bawah ini :

Matriks 1
Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Jumlah
1	Umur a. 9 – 24 b. 25 – 38 c. 39 – 50 d. 51 – 62	5 orang 5 orang 6 orang 4 orang
2	Pendidikan a. Masih Menempuh Pendidikan SD dan Tamat SD b. Tamat SMP c. Tamat SMA d. Lulus Sarjana (S1)	8 orang 5 orang 5 orang 2 orang
3	Pekerjaan a. Wiraswasta b. Non Wiraswasta c. Masih sekolah	13 orang 2 orang 5 orang
4	Kegiatan Yang Dilakukan di Desa Wisata Brayut a. Membuat Kerajinan Souvenir dari Mancung Kelapa dan Variasi Gerabah b. Belajar Karawitan c. Pelatihan Membatik d. Latihan Tari Rutin e. Pengelolaan Desa Wisata Brayut (Pelatihan Bahasa Inggris dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) f. Melakukan Kegiatan Atraksi Wisata (Membatik dan Karawitan)	3 orang 6 orang 3 orang 1 orang 2 orang 5 orang

Sumber : Data Primer, Juli 2010

2. Potensi yang ada di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa Wisata Brayut adalah desa wisata yang berbasis wisata budaya, namun selain mempunyai potensi kebudayaan Desa Wisata Brayut juga mempunyai potensi wisata pertanian. Dari potensi tersebut Desa Wisata Brayut mempunyai daya tarik tersendiri untuk dijadikan suatu obyek wisata dan dikunjungi oleh wisatawan.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kasie ODTW Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman Bapak Arif Bowo Laksono, bahwa alasan utama pengembangan Desa Wisata Brayut adalah potensi budaya yang masih kental di Desa Brayut. Selain potensi budaya, Desa Brayut juga mempunyai lahan pertanian luas yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata.

2.1. Potensi Kebudayaan

Yang dimaksud dengan kebudayaan disini ialah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi 'kebudayaan tinggi' seperti kesenian atau perikehidupan keraton dan sebagainya, akan tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah suatu masyarakat : pakaiannya, caranya berbicara, kegiatannya di pasar, dan sebagainya. Pokoknya semua *act* dan *artifact* (tingkah laku dan hasil karya) sesuatu masyarakat, dan tidak hanya kebudayaan yang masih hidup, akan tetapi juga kebudayaan yang berupa

peninggalan-peninggalan atau tempat-tempat bersejarah (Soekadijo, 1997 : 54).

2.2. Potensi Pertanian

Potensi pertanian adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan bercocok tanam. Di Desa Wisata Brayut terdapat lahan pertanian yang sangat luas, setelah dikembangkannya desa wisata masyarakat Desa Brayut yang mempunyai lahan pertanian memanfaatkannya sebagai potensi wisata yang bisa ditawarkan kepada pengunjung desa wisata. Dari potensi pertanian ini bisa ditawarkan paket wisata antara lain belajar membajak sawah, belajar menanam padi , dan belajar merawat tanaman padi.

2.3. Potensi Perkebunan

Desa Wisata Brayut juga mempunyai potensi perkebunan antara lain lahan perkebunan yang ditanami jeruk, rambutan, pisang dan salak. Potensi perkebunan ini merupakan salah satu daya tarik Desa Wisata Brayut, karena ketika ada pengunjung datang mereka juga bisa menikmati hasil dari perkebunan tersebut.

2.4. Potensi Peternakan

Selain potensi kebudayaan, pertanian, dan perkebunan Desa Wisata Brayut juga memiliki potensi peternakan yang dimanfaatkan untuk pengelolaan pertanian. Dari potensi

peternakan ini dibuat sebuah kelompok ternak yang fungsinya sebagai wadah untuk berkomunikasi antar pemilik ternak.

Dari pernyataan di atas maka dapat diketahui potensi Desa Wisata Brayut sebagai berikut :

a. Atraksi Wisata

Atraksi wisata adalah atraksi yang diidentifikasi dalam suatu penelitian tentang kegiatan yang ditawarkan dalam pariwisata, dan telah dikembangkan menjadi atraksi wisata yang berkualitas dan memiliki aksesibilitas yang baik.

Di Desa Wisata Brayut mempunyai kondisi pedesaan yang cukup nyaman dan bersih yang memungkinkan pengunjung wisata menginap beberapa hari dan menikmati atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Brayut. Berikut ini adalah atraksi wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Brayut :

1. Atraksi Wisata Budaya

Atraksi wisata kebudayaan adalah semua ciri khas tradisional Desa Wisata Brayut yang menarik dan bisa membuat wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Brayut, diantaranya sebagai berikut :

1.1. Rumah Joglo

Rumah joglo ini merupakan salah satu tempat yang ada di Desa Wisata Brayut yang dijadikan penginapan sekaligus pusat kegiatan yang ada di Desa

Wisata Brayut. Hal ini seperti diungkapkan Bapak A.L.Sudarmadi sebagai berikut :

“Atraksi wisata di desa ini salah satunya adalah rumah joglo ini mas, semua kegiatan yang berhubungan dengan desa wisata dilakukan disini”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

1.2. Jathilan

Jathilan merupakan tarian tradisional yang ditawarkan Desa Wisata Brayut ketika pengunjung datang. Pemain dari tari jathilan ini bukan penduduk asli Desa Wisata Brayut, jathilan ini didatangkan dari daerah lain. Sementara ini penduduk Desa Wisata Brayut masih belajar tarian jathilan ini supaya bisa menampilkan sendiri atraksi tarian jathilan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh saudara Rudy, sebagai berikut :

“Semua atraksi wisata di desa ini semua asli produk penduduk setempat selain jathilan, karena sementara ini masyarakat disini masih belajar tari jathilan, oleh karena itu kami menawarkan paket wisata jathilan agak mahal”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

1.3. Tarian Daerah

Atraksi wisata ini merupakan tarian khas desa wisata yang dicipta dan diajarkan oleh salah satu masyarakat Desa Wisata Brayut. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Lina Sugiarmi, sebagai berikut :

“ Yang menarik di desa ini adalah membatik, karawitan, mainan tradisional, dan tarian tradisional. Di desa ini saya sebagai guru tarian daerah setiap ada pengunjung yang menginginkan paket wisata belajar tari tradisional, saya yang melatihnya”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

1.4. Batik Khas Desa Wisata Brayut

Salah satu atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Brayut adalah batik khas desa wisata. Kegiatan ibu – ibu di Desa Wisata Brayut mengisi waktu luang adalah membuat batik khas desa wisata, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumini berikut ini

:

“ Selain menjadi guru batik pengunjung desa wisata kami diwaktu luang kami juga membuat batik untuk dijadikan baju seragam desa wisata”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan Ibu Dewi, sebagai berikut :

“Kegiatan yang saya lakukan ya mengajari membatik dan membuat kain batik untuk seragam batik di desa wisata”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

1.5. Musik Tradisional

Salah satu daya tarik Desa Wisata Brayut adalah sajian musik tradisional karawitan. Musik karawitan ini sudah ada di Desa Brayut sejak dahulu dan kemudian dikembangkan untuk dijadikan sebagai ciri

khas Desa Wisata Brayut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh saudara Tuar :

“ Yang membuat desa ini menarik diantaranya adalah mainan tradisional, tarian, joglo, karawitan”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

1.6. Permainan Tradisional

Desa Wisata Brayut juga memiliki atraksi wisata permainan tradisional. Atraksi ini adalah suatu permainan yang dimainkan oleh anak-anak penduduk Desa Wisata Brayut. Permainan tradisional ini dimainkan ketika sore di halaman rumah joglo. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara Andik :

“ Yang menarik di desa ini banyak mas, salah satunya karawitan, membatik, permainan tradisional. Permainan tradisional ini dimainkan anak-anak di desa ini”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

1.7. Bantaran Sungai

Desa Wisata Brayut mempunyai pemandangan alam yang sangat indah, salah satunya adalah bantaran sungai. Ketika ada kunjungan wisata para pengunjung juga diajak untuk menanam tanaman di sekitar bantaran sungai. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak A.L. Sudarmadi berikut ini :

*“ Di Desa Wisata Brayut ini juga dilakukan konservasi alam yaitu dengan penanaman tanaman di sepanjang bantaran sungai”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

2. Atraksi Wisata Pertanian

Atraksi wisata pertanian adalah segala sesuatu yang menarik dari bidang pertanian yang bisa dikemas dan ditawarkan kepada wisatawan pengunjung Desa Wisata Brayut. Desa Wisata Brayut mempunyai macam-macam atraksi wisata diantaranya adalah :

2.1. Lahan Pertanian (Sawah)

Desa Wisata Brayut merupakan daerah yang mempunyai cukup luas lahan pertanian. Setelah dikembangkannya Desa Wisata Brayut, kawasan pertanian ini menjadi salah satu yang membuat Desa Wisata Brayut menjadi menarik. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Effendy Kadaryoko sebagai berikut :

*“ Atraksi wisata di desa ini adalah rumah tradisional, permainan tradisional, batik, pertanian”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

3. Atraksi Wisata Perkebunan

Desa Wisata Brayut juga mempunyai potensi wisata perkebunan. Perkebunan merupakan salah satu yang membuat para pengunjung tertarik untuk datang ke Desa

Wisata Brayut. Perkebunan yang ada di Desa Wisata Brayut antara lain adalah :

3.1. Perkebunan Jeruk

Salah satu perkebunan yang ada di Desa Wisata Brayut adalah perkebunan jeruk. Perkebunan jeruk ini merupakan salah satu ciri khas Desa Wisata Brayut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supardi berikut ini :

*“ Atraksi wisata disini antara lain perkebunan yaitu perkebunan jeruk, salak.selain itu juga banyak sekali mas”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

3.2. Perkebunan Salak

Selain perkebunan jeruk, Desa Wisata Brayut juga mempunyai perkebunan salak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tarno Utomo, sebagai berikut :

*“Atraksi wisata disini banyak sekali mas, bidang budaya ada rumah joglo, karawitan, mambatik, bidang pertanian lahan pertanian, bidang perkebunan ada jeruk, salak dan bidang peternakan ada ternak sapi”
(hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

4. Atraksi Wisata Peternakan

Atraksi wisata peternakan adalah segala sesuatu yang menarik dari bidang peternakan yang bisa dijadikan sebagai potensi wisata di Desa Wisata Brayut. Peternakan

yang dimiliki Desa Wisata Brayut adalah ternak sapi. Hal ini seperti diungkapkan Bapak A.L. Sudarmadi, sebagai berikut :

*“Atraksi wisata Desa Wisata Brayut di bidang peternakan adalah ternak sapi”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

Untuk lebih jelasnya mengenai atraksi yang ada di Desa Wisata Brayut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 5
Atraksi Wisata Desa Wisata Brayut

No	Kategori	Atraksi Wisata
1	Budaya	1. Rumah Tradisional (Joglo) 2. Jathilan 3. Tarian Daerah 4. Batik Khas Desa Wisata 5. Musik Tradisional 6. Permainan Tradisional 7. Bantaran Sungai
2	Pertanian	Lahan Pertanian (Sawah)
3	Perkebunan	1. Perkebunan Jeruk 2. Perkebunan Salak
4	Peternakan	Peternakan Sapi

Sumber : Data Primer, diolah Juli 2010

b. Aktivitas Wisata

Aktivitas wisata adalah apa saja yang dikerjakan wisatawan, dan berkaitan dengan motivasi wisatawan datang ke tempat wisata. Dalam penelitian ini penulis menemukan

macam-macam aktivitas wisata yang dilakukan di Desa Wisata Brayut.

Informasi diperoleh dari pengunjung Desa Wisata Brayut tanggal 3 Juli 2010. Responden terdiri dari 5 orang terpilih dan aktivitas yang dilakukan selama 1 hari di Desa Wisata Brayut, sebagai berikut :

1. Belajar Membatik

Pengunjung adalah rombongan yang berasal dari kelompok belajar Smart English Yogyakarta. Semua responden terpilih mengambil paket wisata membatik.

Berikut adalah pernyataan dari 5 responden tersebut.

Rasti mengungkapkan bahwa :

“ Aktifitas yang dilakukan disini nanti belajar membatik dan Karawitan”
(Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2010)

Selain itu Falih juga mengatakan sebagai berikut :

“ Yang dilakukan nanti belajar membatik dan belajar karawitan”
(Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ama sebagai berikut :

“ Belajar karawitan dan membatik”
(Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2010)

Pernyataan lainnya juga diungkapkan oleh Albert berikut ini :

“ Aktivitas disini adalah belajar membatik setelah itu belajar karawitan”
(Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2010)

Sementara itu Fia juga mengungkapkan hal yang sama, sebagai berikut :

“Jadwalnya nanti adalah belajar membatik dan musik tradisional”
(Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2010)

2. Belajar Karawitan

Aktivitas lain yang dilakukan pengunjung selain belajar membatik adalah belajar karawitan. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan semua responden terpilih melakukan aktivitas wisata belajar karawitan.

Berikut adalah ungkapan dari 5 responden :

Rasti mengungkapkan pernyataan berikut :

“ Aktifitas yang dilakukan disini nanti belajar membatik dan Karawitan”
(Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2010)

Selanjutnya Falih juga mengatakan sebagai berikut :

“ Yang dilakukan nanti belajar membatik dan belajar karawitan”
(Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ama :

“ Belajar karawitan dan membatik”
(Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2010)

Kemudian Albert juga mengatakan sebagai berikut :

“ Aktivitas disini adalah belajar membuat setelah itu belajar karawitan”
(Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2010)

Fia juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Jadwalnya nanti adalah belajar membuat dan musik tradisional”
(Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2010)

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Brayut dapat dilihat dari tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Aktivitas Wisata di Desa Wisat Brayut

No	Nama Pengunjung	Aktivitas Wisata yang Dilakukan
1	Rasti	1. Belajar Membuat 2. Belajar Karawitan
2	Falih	1. Belajar Membuat 2. Belajar Karawitan
3	Ama	1. Belajar Membuat 2. Belajar Karawitan
4	Albert	1. Belajar Membuat 2. Belajar Karawitan
5	Fia	1. Belajar Membuat 2. Belajar Karawitan

Sumber : Data Primer, diolah Juli 2010

c. Aksesibilitas Desa Wisata Brayut

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan yang bisa dicapai oleh wisatawan terhadap suatu obyek wisata. Apabila transportasi untuk menjangkau obyek wisata mudah maka wisatawan akan merasakan kenyamanan dan tidak menutup

commit to user

kemungkinan wisatawan tersebut suatu saat akan kembali lagi ke tempat wisata tersebut.

Desa Wisata Brayut mempunyai aksesibilitas yang cukup mudah bagi para pengunjung. Pengunjung tidak akan kesulitan untuk mendatangi lokasi Desa Wisata Brayut.

Dari hasil penelitian ditemukan derajat kemudahan untuk mencapai obyek Desa Wisata Brayut, antara lain adalah :

1. Di dalam Desa Wisata Brayut

Pada saat pengunjung berada dalam desa wisata, masyarakat setempat menawarkan jasa persewaan kendaraan bermotor. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak A.L. Sudarmadi, sebagai berikut :

“ Akses di desa wisata ini sangat mudah sekali, disini disediakan persewaan motor oleh masyarakat setempat”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

2. Menuju Desa Wisata Brayut

Letak Desa Wisata Brayut tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman. Selain itu transportasi menuju Desa Wisata Brayut juga sangat mudah diantaranya adalah :

2.1. Kendaraan umum

Untuk menuju Desa Wisata Brayut bisa ditempuh dengan kendaraan umum bis atau metro mini. Waktu tempuh dari pusat

pemerintahan Kabupaten Sleman adalah 20 menit. Hal ini seperti diungkapkan oleh saudara Tuar, sebagai berikut :

*“ Kalau naik angkot dari Deggung sampai sini ya kira-kira 15 menit mas”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

2.2. Kendaraan Ojek

Selain kendaraan umum transportasi menuju Desa Wisata Brayut adalah ojek. Waktu tempuh naik kendaraan ojek dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman adalah 10 menit. Hal ini seperti yang diungkapkan saudara Andik sebagai berikut :

*“ Kendaraan menuju kesini lumayan mudah mas, ada angkot dan ojek. Kalau mau cepet ya naik ojek. Tapi kebanyakan yang kesini bawa kendaraan pribadi mas”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa akses menuju Desa Wisata Brayut sangat mudah dijangkau. Selain itu pada saat di desa wisata pengunjung juga mudah untuk mencapai suatu obyek yang diinginkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai aksesibilitas Desa Wisata Brayut dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel. 7
Aksesibilitas Desa Wisata Brayut

No	Lokasi	Aksesibilitas
1	Di Desa Wisata Brayut	Sewa Kendaraan Bermotor
2	Menuju Desa Wisata Brayut	1. Kendaraan Umum 20 menit dari pusat pemerintahan 2. Ojek, 10 menit dari pusat pemerintahan

Sumber : Data Primer, diolah Juli 2010

d. Transferabilitas Desa Wisata Brayut

Transferabilitas adalah kemudahan untuk bergerak dari daerah satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata. Adapun faktor-faktor yang memungkinkannya adanya transferabilitas itu ialah :

1. Konektivitas Antardaerah

Yang dimaksud dengan konektivitas antardaerah ialah adanya hubungan antar daerah. Kalau di daerah yang satu terdapat orang-orang yang mempunyai motif wisata atau motif untuk mengadakan perjalanan tertentu, sedang di daerah yang lain terdapat atraksi wisata yang sesuai dengan motif tersebut, maka ada kemungkinan orang akan mengadakan perjalanan ke daerah di mana

atraksi wisata itu berada. Disini konektivitas tersebut berarti komplementaritas antardaerah.

Dalam penelitian ini penulis menemukan konektivitas antar obyek wisata. Letak Desa Wisata Brayut berdekatan dengan obyek wisata lain seperti Monumen Jogja Kembali, Kaliurang, Desa Wisata Tanjung, Agrowisata Turi, dan Candi Prambanan. Melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman sering memfasilitasi antara obyek wisata yang saling berdekatan, sehingga masing-masing Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) bisa saling bekerja sama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ema, sebagai berikut :

“ Obyek wisata yang dekat dengan desa wisata ini antara lain adalah Monjali, desa wisata Tanjung, kaliurang, Agrowisata Turi”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak A.L.

Sudarmadi sebagai berikut :

“ Budpar sebagai fasilitator merupakan salah satu pendukung Desa Wisata Brayut, karena itu kami juga sering berhubungan dengan obyek wisata lain melalui Budpar”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Brayut mempunyai konektivitas yang baik dengan *commit to user* obyek-obyek wisata di sekitarnya. Sehingga

sangat mudah bagi wisatawan yang ingin mendatangi obyek wisata di sekitar Desa Wisata Brayut.

2. Tidak Adanya Penghalang Transferabilitas

Apabila ada penghalang tentu dapat menghambat atau menghalang-halangi adanya tranferabilitas antara dua daerah. Faktor-faktor yang menghalangi antara lain yang bersifat fisik (alam) yaitu kondisi alam yang mempersulit perjalanan wisata, selain faktor penghalang fisik, ada faktor-faktor penghalang yang bersifat sosial budaya yaitu sikap tidak ramah terhadap wisatawan, daerah yang tidak aman, atau adanya wabah penyakit.

Dalam penelitian ini penulis menemukan kondisi yang baik di Desa Wisata Brayut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kamiso, sebagai berikut :

*“ Saya kadang juga menjadi pemandu wisata, penduduk yang lain disini juga begitu, kami melayani tamu dengan ramah”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Desa Wisata Brayut tidak mempunyai masalah yang menjadi penghalang tranferabilitas wisata. Sehingga wisatawan dengan mudah untuk melakukan kunjungan wisata.

3. Perkembangan Sarana Angkutan

Wisatawan akan merasakan kemudahan mencapai obyek wisata apabila sarana angkutan tidak sulit didapat.

Wisatawan akan bergerak dari obyek wisata satu ke obyek wisata yang lainnya dengan sarana angkutan.

Sarana angkutan yang ada di Desa Wisata Brayut ini sudah tersedia walaupun belum berkembang seperti sarana angkutan dipertanian. Hal ini seperti diungkapkan oleh saudara Randi, sebagai berikut :

“ Kalau dari sini mau ke obyek wisata lain aksesnya gampang mas, di ujung jalan sana sudah jalan besar dan banyak angkutan, desa ini juga dekat dengan kabupaten”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sarana angkutan dari Desa Wisata Brayut menuju obyek wisata lain sudah cukup memadai. Sehingga wisatawan tidak akan susah untuk mengakses obyek wisata lain dari Desa Wisata Brayut.

Untuk lebih jelasnya mengenai transferabilitas Desa Wisata Brayut dapat dilihat dari tabel 8 berikut ini :

Tabel.8
Transferabilitas Desa Wisata Brayut

Transferabilitas Desa Wisata Brayut		
Konektivitas Antarderah	Tidak Adanya Penghalang Transferabilitas	Perkembangan Sarana Angkutan
1. Monjali 2. Kaliurang 3. Agrowisata Turi 4. Desa Wisata Tanjung 5. Candi Prambanan	Sikap ramah pada wisatawan	1. Sarana angkutan umum 2. Ojek

Sumber : Data Primer, diolah Juli 2010

Berdasarkan data dan informasi mengenai potensi Desa Wisata Brayut
maka disusun matrik 2 berikut ini :

Matrik 2

Potensi yang ada di Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Potensi Desa Wisata Brayut			
Atraksi	Aktivitas	Aksesibilitas	Tranferabilitas
<p>1. Kebudayaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Rumah Tradisional (Joglo) b. Jathilan c. Tarian Daerah d. Batik Khas Desa Wisata e. Musik Tradisional f. Permainan Tradisional g. Bantaran Sungai <p>2. Pertanian : Lahan Pertanian (Sawah)</p> <p>3. Perkebunan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kebun Jeruk b. Kebun Salak <p>4. Peternakan : Ternak Sapi</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Belajar Membuatik 2. Belajar Karawitan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Persewaan Kendaraan Bermotor oleh Masyarakat Desa Wisata Brayut. 2. Kendaraan Umum (Angkot) 3. Kendaraan Ojek 	<p>1. Konektivitas Antardaerah :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Monjali b. Kaliurang c. Agrowisata Turi d. Desa Wisata Tanjung e. Candi Prambanan <p>2. Tidak Adanya Penghalang Tranferabilitas: ” Sikap ramah terhadap pengunjung”</p> <p>3. Perkembangan Sarana Angkutan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sarana Angkutan Umum b. Sarana Ojek

Sumber : Data Primer, diolah Juli 2010

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Desa Wisata Brayut

Pembangunan desa wisata merupakan salah satu bentuk pembangunan yang berorientasi pada masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Berawal dari sifat manusia yang selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik dari pada sebelumnya. Hal tersebut sudah merupakan dimensi biologis dan psikologis manusia untuk memenuhi kehidupannya di dunia. Kebutuhan hidup itu tentu saja harus diusahakan oleh manusia itu sendiri, dengan menggunakan cara tertentu dan upaya tertentu (Mulyadi, 2001: 51).

Semakin lama manusia hidup di dunia, semakin banyak pula tuntutan akan pemenuhan kebutuhan tersebut. Tuntutan akan pemenuhan kebutuhan ini tidak selamanya dapat diperoleh dengan mudah dari alam semesta ini. Semakin banyak manusia yang membutuhkannya semakin terbatas pula sumber pemenuhan kebutuhan tersebut.

Keterbatasan sumber-sumber inilah yang menyebabkan manusia mulai berfikir, bagaimana cara untuk mendapatkan kebutuhan itu. Proses berfikir dan cara untuk mendapatkan kebutuhan itulah yang akan menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, termasuk proses perkembangan teknologi dan perkembangan masyarakat. Perkembangan masyarakat pada dasarnya adalah proses perubahan

yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.

Pengembangan Desa Wisata Brayut juga merupakan salah satu usaha yang dilakukan masyarakat untuk mencapai suatu proses perubahan yang lebih baik dari yang dialami masyarakat sebelumnya. Pengembangan Desa Wisata Brayut didasari oleh potensi alam yang memadai untuk dibuat sebuah obyek wisata yang bisa mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat, selain itu juga didukung dengan partisipasi masyarakat yang mau berfikir untuk maju.

Dalam pengembangan Desa Wisata Brayut tidak semua proses berjalan dengan lancar. Setiap pembangunan yang melibatkan masyarakat pasti mempunyai faktor-faktor yang bisa membuat pembangunan tersebut berjalan dengan lancar dan faktor-faktor yang menghambat proses pembangunan. Dalam pengembangan Desa Wisata Brayut ini penulis akan membahas faktor apa saja yang mendukung dikembangkannya Desa Wisata Brayut dan faktor apa saja yang menghambat dalam pengembangan Desa Wisata Brayut.

a) Faktor Pendukung Pengembangan Desa Wisata Brayut

Berikut ini adalah faktor pendukung dalam pengembangan Desa Wisata Brayut, sebagai berikut :

1. Potensi Wisata Yang Memadai

Desa Brayut mempunyai potensi yang banyak yang bisa dikembangkan menjadi potensi wisata dan mempunyai

nilai jual kepada wisatawan. Hal tersebut bisa mendatangkan keuntungan pada masyarakat setempat, tentunya potensi tersebut juga harus dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tarno Utomo, sebagai berikut :

“Atraksi wisata disini banyak sekali mas, bidang budaya ada rumah joglo, karawitan, mambatik, bidang pertanian lahan pertanian, bidang perkebunan ada jeruk, salak dan bidang peternakan ada ternak sapi”

(hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh saudara Andik, sebagai berikut :

“ Yang menarik di desa ini banyak mas, salah satunya karawitan, mambatik, permainan tradisional. Permainan tradisional ini dimainkan anak-anak di desa ini”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Sementara itu Ibu Lina Sugiarmi, mengatakan bahwa :

“ Yang menarik di desa ini adalah mambatik, karawitan, mainan tradisional, dan tarian tradisional. Di desa ini saya sebagai guru tarian daerah setiap ada pengunjung yang menginginkan paket wisata belajar tari tradisional, saya yang melatihnya”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa desa Brayut mempunyai banyak sekali potensi yang bisa dikembangkan menjadi obyek wisata dan sekaligus

ditawarkan kepada pengunjung yang datang ke Desa Wisata Brayut.

2. Dekat Dengan Pusat Pemerintahan

Letak Desa Wisata Brayut yang dekat dengan pusat pemerintahan merupakan keuntungan tersendiri bagi masyarakat, wisatawan, dan pengelola Desa Wisata Brayut.

Hal ini seperti diungkapkan oleh saudara Tuar, sebagai berikut :

*“ Kalau naik angkot dari Deggung sampai sini ya kira-kira 15 menit mas”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh saudara Randi, sebagai berikut :

*“ Kalau dari sini mau ke obyek wisata lain aksesnya gampang mas, di ujung jalan sana sudah jalan besar dan banyak angkutan, desa ini juga dekat dengan kabupaten”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

Sementara itu Bapak Kamiso mengungkapkan hal demikian :

*“ Dari desa ini kalau mau ke kota ya sekitar 2 kilo mas”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa letak Desa Wisata Brayut dekat dengan Deggung. Deggung adalah daerah pusat pemerintahan Kabupaten Sleman. Dari

pusat pemerintahan Kabupaten Sleman sangat mudah dan cepat untuk datang ke Desa Wisata Brayut.

Akses yang mudah dan dekat dengan pusat pemerintahan sangat mendukung sekali dalam pengembangan desa wisata.

3. Fasilitas dari Dinas Terkait

Dalam proses pengembangan Desa Wisata Brayut bukan hanya masyarakat saja yang terlibat tetapi dari pihak pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman juga terlibat dalam pengembangan desa wisata tersebut. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman memfasilitasi masyarakat Desa Wisata Brayut dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan desa wisata. Hal ini diungkapkan oleh Bapak A.L.Sudarmadi, sebagai berikut :

“ Budpar sebagai fasilitator merupakan salah satu pendukung Desa Wisata Brayut, karena itu kami juga sering berhubungan dengan obyek wisata lain melalui Budpar”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Pernyataan lain diungkapkan oleh saudara Rudy, sebagai berikut :

“ Dinas Pariwisata Sleman sangat mendukung sekali, kita setiap tahun diberikan dana untuk pengembangan desa wisata”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Kasie ODTW Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman Bapak Arif Bowo Laksono mengatakan, bahwa Dinas sering mengadakan kunjungan ke desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman untuk melihat perkembangan desa wisata dari tahun ke tahun. Selain melakukan kunjungan, Dinas juga melakukan pendampingan setiap tahun pada saat memperoleh bantuan dana dari pemerintah pusat untuk desa wisata.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Brayut difasilitasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman dalam setiap kegiatan. Hal tersebut mempermudah dalam pengembangan Desa Wisata Brayut.

4. Partisipasi Masyarakat

Kunci utama pembangunan adalah partisipasi masyarakat, seperti halnya dalam pengembangan Desa Wisata Brayut. Dalam pengembangan Desa Wisata Brayut tentunya banyak sekali masyarakat setempat yang terlibat didalamnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Effendy Kadaryoko, sebagai berikut:

” Kebetulan saya bisa karawitan sejak kecil mas, dulu diajari orang tua. Dan di desa wisata ini saya membuat perkumpulan karawitan dengan jadwal latihan rutin setiap malam senin di rumah saya”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

commit to user

Sementara itu Ibu Dewi mengatakan pernyataan sebagai berikut :

“Kegiatan yang saya lakukan ya mengajari membatik dan membuat kain batik untuk seragam batik di desa wisata”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Ibu Sumini, sebagai berikut :

“ Selain menjadi guru batik pengunjung desa wisata kami juga membuat batik untuk dijadikan baju seragam desa wisata”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Adapun Bapak Ema mengungkapkan pernyataan sebagai berikut :

”Setelah ada desa wisata ini kegiatan saya ya cukup bervariasi, sekarang saya juga aktif dipergumpulan karawitan untuk mengisi kekosongan waktu”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Sedangkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Sartini adalah sebagai berikut :

”Sesudah ada desa wisata saya menjadi guru batik, sebelum ada desa wisata saya hanya ibu rumah tangga mas, kegiatan saya sehari-hari masak, nyuci pokoknya pekerjaan rumah tangga mas, kadang-kadang ngumpul sama tetangga juga mas”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Sementara itu Bapak Supardi mengatakan hal berikut :

”Pertisipasi saya ya mendukung mas, membantu-bantu proses pengembangan desa wisata”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Pernyataan sama juga diungkapkan oleh Bapak Priyo, sebagai berikut :

*"Pada saat pengembangan desa wisata ini saya membantu dan gotong-royong"
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)*

b) Faktor Penghambat Pengembangan Desa Wisata Brayut.

Berikut ini adalah faktor penghambat dalam pengembangan Desa Wisata Brayut, sebagai berikut :

1. Dana yang Minim

Dalam pembangunan Desa Wisata Brayut selain partisipasi masyarakat yang dibutuhkan, hal yang paling utama dalam pembangunan adalah dana untuk proses pembangunan. Apabila partisipasi masyarakat sudah ada tetapi dana tidak mencukupi maka pembangunan juga tidak akan berjalan dengan lancar.

Dalam proses pengembangan Desa Wisata Brayut ini pertama kali dikembangkan masih sangat minim dana, sehingga pembangunan berjalan agak lama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak A.L. Sudarmadi, sebagai berikut:

*" Pada awalnya desa wisata saya dirikan dengan dana pribadi, kemudian saya mengajak penduduk lain untuk mengembangkan desa wisata ini. Setelah itu saya bentuk pengurus Desa Wisata Brayut, dan kami jadikan rumah joglo sebagai home stay sekaligus pusat kegiatan Desa Wisata Brayut"
(Hasil Wawancara tanggal 22 April 2010)*

Pernyataan hampir sama juga diungkapkan oleh saudara Tuar, sebagai berikut :

“ Faktor penghambatnya ya dulu kekurangan dana mas”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Sementara itu saudara Rudi juga mengungkapkan hal yang sama, seperti berikut :

“ Faktor penghambatnya ya mungkin dana yang minim mas”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Brayut mempunyai kendala yaitu kekurangan dana. Karena pertama kali desa wisata dikembangkan hanya memakai dana swadaya dari masyarakat desa Brayut.

2. Kurangnya Pemahaman Tentang Desa Wisata

Dari data lapangan didapatkan bahwa penduduk Desa Wisata Brayut didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, sehingga mereka tidak begitu memahami konsep desa wisata.

Dari beberapa pernyataan responden menunjukkan bahwa pada saat pengembangan desa wisata mereka ikut berpartisipasi tetapi tidak mengetahui apa sebenarnya desa wisata itu.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lina

Sugiarmi, sebagai berikut :

“ Yang menghambat pengembangan desa wisata ini saya kira gak ada mas, tapi mungkin masyarakat disini kurang tau tentang apa itu desa wisata”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Adapun Bapak Effendy Kadaryoko mengungkapkan demikian :

“ Faktor yang menghambat adalah tidak adanya sosialisasi terkait pengembangan Desa Wisata Brayut”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan Desa Wisata Brayut dapat dilihat melalui matrik 3 berikut ini :

Matrik 3
Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa Wisata
Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta

	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Potensi Wisata	1. Potensi Budaya 2. Potensi Pertanian 3. Potensi Perkebunan 4. Potensi Peternakan	
Dekat dengan Pusat Pemerintahan	Bisa dijangkau dengan mudah : Jarak Desa Wisata Brayut ke Pusat Pemerintahan Kabupaten Sleman 2 Km	
Fasilitas dari Dinas terkait	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman membantu pengembangan Desa Wisata Brayut	
Partisipasi Masyarakat	Masyarakat setempat mengembangkan kemampuan untuk kemajuan Desa Wisata Brayut	
Dana yang Minim		Pertama kali pengembangan desa wisata didanai oleh swadaya masyarakat
Kurang Pemahaman tentang Desa Wisata		Masyarakat tidak memperoleh sosialisasi tentang desa wisata

Sumber : Data Primer, diolah Juli 2010

4. Pengembangan Desa Wisata Brayut Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembangunan belakang ini di berbagai Negara. Kemiskinan yang terus melanda dan menggerus kehidupan masyarakat akibat resesi internasional yang terus bergulir dan proses restrukturisasi menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap strategi partisipasi sebagai sarana percepatan proses pembangunan. Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered*)(Muslim, 2009 : 49).

Dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata, masyarakat tidak lagi sebagai penonton dan menyerahkan semua urusan pembangunan pada pemerintah, tetapi diharapkan masyarakat menjadi mitra dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata. Peran serta masyarakat perlu ditumbuhkan dalam setiap kegiatan pembangunan. Setiap masyarakat harus menyadari bahwa pembangunan merupakan tugas bersama. Keterlibatan dan keikutsertaan dalam pembangunan bukan merupakan paksaan karena adanya kekuasaan seseorang, namun harus tumbuh dari diri sendiri dan sukarela.

Keterlibatan masyarakat dengan mental dan emosi adalah wujud partisipasi sukarela tidak dengan paksaan atau mobilisasi. Partisipasi masyarakat pada dasarnya merupakan kesediaan secara ikhlas dari seseorang untuk membantu kegiatan pembangunan masyarakat yang berlangsung di daerah mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Partisipasi dapat berjalan baik, apabila rencana pembangunan itu sendiri beorientasi kepada kepentingan masyarakat terutama terhadap banyaknya tuntutan akhir-akhir ini

terhadap aspek pemerataan pembangunan. Dalam kaitan ini Sudriamunawar menyatakan bahwa masalah peran serta masyarakat dalam pembangunan adalah masalah – masalah kesempatan untuk memproduksi dan menikmati pendapatan dari hasil produksi. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa masalah partisipasi adalah masalah dimana masyarakat membutuhkan kebijakan yang berdampak dari keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan pembangunan (Mulyadi, 2009: 94-95).

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi dimasyarakat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Hal ini terjadi karena mereka tidak dapat menikmati pendidikan yang memadai. Ketidakmampuan dan ketidaktahuan masyarakat mengakibatkan produktivitas mereka rendah. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat tidak menguasai teknologi yang dapat membantu dan meringankan pekerjaan mereka. Terpaksa masyarakat menggunakan teknik konvensional yang sudah mereka pelajari turun temurun dengan hasil yang minimal. Terlihat secara sepintas masyarakat sudah puas dengan hasil mereka, tetapi kenyataan yang sebenarnya masyarakat tidak sadar bahwa mereka masih dapat melakukan hal-hal yang lebih baik dari saat ini. Lingkaran masalah yang dihadapi oleh masyarakat tidak dapat diputuskan rantainya pada salah satu sisi saja. Akan tetapi seluruh masalah perlu diatasi. Untuk itu masyarakat sendirilah yang perlu dijadikan sebagai pemain utama dalam mengatasi masalah-masalah mereka ([http:// BahanBacaanKonsepsiPmbrdayaanMsy](http://BahanBacaanKonsepsiPmbrdayaanMsy)).

Dalam suatu masyarakat diperlukan suatu sikap yang mandiri dan berani berinovasi dalam suatu kegiatan yang menunjang kehidupan masyarakat tersebut. Secara garis besar pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga cara antara lain pengembangan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat.

Dalam penelitian ini ditemukan jenis – jenis kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berhubungan dengan pengembangan Desa Wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain sebagai berikut :

a) Pengembangan Masyarakat

Apa yang dikembangkan dari masyarakat yaitu potensi atau kemampuan dan sikap hidupnya. Kemampuan masyarakat dapat meliputi antara lain kemampuan untuk bertani, berternak, melakukan wirausaha, atau keterampilan-keterampilan membuat home industri, dan masih banyak lagi kemampuan dan ketrampilan masyarakat yang dapat dikembangkan.

Bagaimana caranya mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Contoh dengan mengadakan pelatihan atau mengikutkan masyarakat pada pelatihan-pelatihan pengembangan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dapat juga dengan mengajak masyarakat mengunjungi kegiatan di tempat lain dengan maksud supaya masyarakat dapat melihat sekaligus belajar, kegiatan ini sering disebut dengan istilah studi banding. Dapat juga dengan menyediakan buku-buku bacaan yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan atau peminatan masyarakat. Masih banyak bentuk lainnya yang bisa diupayakan.

Sikap hidup yang perlu diubah tentunya sikap hidup yang merugikan atau menghambat peningkatan kesejahteraan hidup. Merubah sikap bukan pekerjaan mudah. Mengapa karena masyarakat sudah bertahun-tahun bahkan puluhan tahun sudah melakukan hal itu. Untuk itu memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan perubahan sikap. Caranya adalah dengan memberikan penyadaran bahwa apa yang mereka lakukan selama ini merugikan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan

banyak informasi dengan menggunakan berbagai media, seperti buku-buku bacaan, mengajak untuk melihat tempat lain, menyetel film penerangan, dan masih banyak cara lain.

Dalam penelitian ini penulis menemukan suatu bentuk pengembangan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Brayut, yang mencoba memvariasi pekerjaan mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga atau penduduk asli Desa Wisata Brayut yaitu Ibu Sumini, yang mengatakan sebagai berikut :

"saya itu sangat setuju sekali dengan didirikannya Desa Wisata Brayut ini, karena saya dulu cuma buruh tani tapi sekarang saya juga mengajari batik para pengunjung, walaupun saya juga belum ahli"
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh saudara Andik sebagai berikut :

"saya dulu pernah ikut pelatihan pembuatan souvenir dari mancung kelapa mas, setelah itu kegiatan saya sehari-hari ya membuat lampu hiasan dari mancung kelapa, dan hasil saya ditawarkan pada saat ada pengunjung wisata, padahal sebelum itu saya cuma pengangguran"
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Sementara itu Bapak Kamiso juga mengungkapkan hal serupa :

"Pelatihan yang saya ikuti adalah pembuatan variasi gerabah dan pembuatan souvenir dari mancung kelapa, sambil menunggu saya belum mendapatkan pekerjaan ya saya membuat variasi gerabah dari kulit telur dan hasilnya ya Alhamdulillah bisa menambah penghasilan saya"
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Dari data dan informasi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengembangan masyarakat secara tidak sadar akan memberikan suatu manfaat yang akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat tersebut. Sebenarnya setiap individu dalam suatu masyarakat pasti bisa berkembang kreatif, entah dalam

bentuk usaha, cara memperoleh informasi, kemampuan mengelola suatu kegiatan dan masih banyak lagi, hal tersebut akan memberikan suatu peluang bagi mereka sendiri. Setiap orang yang melakukan kegiatan yang bervariasi maka orang tersebut akan memperoleh suatu ganjaran tertentu.

b) Perubahan Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat adalah semua tingkah laku masyarakat yang sering dilakukan sehari-hari. Dari tingkah laku tersebut akan menjadi kebiasaan, dan apabila tingkah laku yang dilakukan tersebut adalah tingkah laku yang negatif maka masyarakat tersebut lama-kelamaan akan mengalami kemunduran dalam hal apapun. Ketika tingkah laku yang dilakukan masyarakat adalah tingkah laku yang positif maka kemungkinan besar masyarakat tersebut akan lebih maju dan mandiri.

Dalam hal ini perilaku yang positif perlu dikembangkan dan perilaku masyarakat yang perlu diubah tentunya perilaku yang merugikan masyarakat atau yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Contoh yang kita temui di masyarakat seperti, anak tidak boleh sekolah, ibu hamil tidak boleh makan telur, yang membicarakan rencana pembangunan desa hanya kaum laki-laki saja, dan masih banyak lagi yang dapat kita temui di masyarakat ([http:// BahanBacaanKonsepsiPmbrdayaanMsy](http://BahanBacaanKonsepsiPmbrdayaanMsy)).

Dalam penelitian ini penulis menemukan perubahan perilaku yang dilakukan oleh penduduk Desa Wisata Brayut, salah satunya diungkapkan saudara Randi, yang mengatakan sebagai berikut :

"ya dulu sebelum dikembangkan menjadi Desa Wisata saya cuma pengangguran gak jelas mas, nyari kerjaan juga susah, kalau gak dirumah ya saya maen – maen aj gitu, tapi setelah dikembangkan desa wisata lumayan ada kerjaan, kadang i menjadi pemandu wisata dan sekarang

kalau lagi longgar saya membuat kerajinan souvenir dari mancing kelapa”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Pernyataan lain diungkapkan Ibu Dewi, yang mengatakan sebagai berikut :

”Perbedaannya sebelum ada desa wisata saya hanya ibu rumah tangga saja, kalau sore kadang – kadang ngobrol sama ibu – ibu yang lain, tetapi setelah ada desa wisata saya menjadi guru membatik untuk pengunjung desa wisata, dan kalau lagi gak ada pengunjung saya membuat batik untuk persiapan kunjungan berikutnya”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu Sartini, sebagai berikut :

”Sesudah ada desa wisata saya menjadi guru batik, sebelum ada desa wisata saya hanya ibu rumah tangga mas, kegiatan saya sehari-hari masak, nyuci pokoknya pekerjaan rumah tangga mas, kadang-kadang ngumpul sama tetangga juga mas”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

c) Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat dapat dijelaskan sebagai suatu upaya masyarakat untuk saling mengatur dalam mengelola kegiatan atau program yang mereka kembangkan. Disini masyarakat dapat membentuk panitia kerja, melakukan pembagian tugas, saling mengawasi, merencanakan kegiatan, dan lain-lain. Lembaga-lembaga adat yang sudah ada sebaiknya perlu dilibatkan karena lembaga inilah yang sudah mapan, tinggal meningkatkan kemampuannya saja.

Pada pengorganisasian masyarakat, kuncinya adalah menempatkan masyarakat sebagai pelakunya. Untuk itu masyarakat perlu diajak mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai pemeliharaan dan pelestarian. Pelibatan masyarakat sejak awal kegiatan memungkinkan masyarakat

memiliki kesempatan belajar lebih banyak. Pada awal-awal kegiatan mungkin pendamping sebagai pendamping akan lebih banyak memberikan informasi atau penjelasan bahkan memberikan contoh langsung. Pada tahap ini masyarakat lebih banyak belajar namun pada tahap-tahap berikutnya pendamping harus mulai memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mencoba melakukan sendiri hingga mampu atau bisa. Jika hal ini terjadi maka dikemudian hari pada saat pendamping meninggalkan masyarakat tersebut, masyarakat sudah mampu untuk melakukannya sendiri atau mandiri.

Dalam penelitian ini penulis menemukan pengorganisasian masyarakat yaitu pengelolaan Desa Wisata Brayut dengan pembentukan pengurus Desa Wisata, pengemasan paket wisata, dan pembentukan kelompok ternak. Hal ini seperti diungkapkan Ketua Desa Wisata Brayut Bapak A.L Sudarmadi, sebagai berikut :

” Pada awalnya desa wisata saya dirikan dengan dana pribadi, kemudian saya mengajak penduduk lain untuk mengembangkan desa wisata ini. Setelah itu saya bentuk pengurus Desa Wisata Brayut, dan kami jadikan rumah joglo sebagai home stay sekaligus pusat kegiatan Desa Wisata Brayut”

(Hasil Wawancara tanggal 22 April 2010)

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Sekertaris Desa Wisata Brayut Saudara Rudy, sebagai berikut :

” Kami pengurus desa wisata sering mengadakan rapat, antara lain rencana untuk pengembangan sumber daya manusia, ya salah satu contohnya pelatihan bahasa inggris, standarisasi dan higienisasi makanan ala kampung dan masih banyak lagi”

(hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Dari data dan informasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan desa wisata dilakukan secara baik. Dalam setiap kegiatan organisasi pengurus desa wisata selalu dibahas tentang pengembangan desa wisata agar lebih baik.

Selain dari organisasi pengelolaan desa wisata, juga terdapat pembentukan suatu organisasi pelatihan tari – tarian daerah. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Lina Sugiarmi, yang mengatakan sebagai berikut :

” saya sebagai satu – satunya guru tari di desa wisata ini, saya mencoba membuat sanggar tari yang melatih remaja putri di desa ini tiga kali seminggu, sehingga tarian daerah akan tetap lestari di desa wisata ini”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010).

Dari pernyataan tersebut terbukti bahwa di Desa Wisata Brayut didirikan sebuah organisasi sanggar tari untuk pelatihan remaja putri Desa Wisata Brayut. Hal tersebut merupakan upaya pembentukan suatu kelompok tari agar tarian daerah tetap lestari dan selain itu menciptakan suatu keahlian bagi para remaja putri desa wisata.

Di Desa Wisata Brayut juga terdapat sebuah perkumpulan kelompok ternak, perkumpulan ini sering mengadakan pertemuan untuk membagi – bagi giliran persewaan hewan ternak ketika ada pengunjung wisata yang mengambil paket wisata latihan membajak, dan rencana ke depan kelompok ini akan membuat sebuah fasilitas gerobak tradisional dengan hewan ternak yang akan dijadikan sebagai alat transportasi keliling kampung. Hal tersebut diungkapkan oleh saudara Tuar, sebagai berikut :

” Disini ada sebuah perkumpulan antara pemilik ternak mas, tempat perkumpulannya di utara rumah joglo agak barat mas namanya perkumpulan kelompok sumber ayu, disana sering diadakan pertemuan antara pemilik ternak dan membahas pembagian giliran menyewakan hewan ternak pada waktu ada pengunjung yang ingin latihan membajak”
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilik hewan ternak pun dibentuk sebuah organisasi. Dari perkumpulan pemilik hewan

ternak tersebut para pemilik hewan ternak bisa menciptakan sebuah gagasan baru demi kemajuan Desa Wisata Brayut.

Diantara perkumpulan yang ada di Desa Wisata Brayut, disana juga terdapat perkumpulan karawitan. Perkumpulan ini sering melakukan kegiatan latihan rutin setiap Minggu malam di salah satu rumah warga setempat. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Tarno Utomo, yang mengatakan sebagai berikut :

"Partisipasi saya ya ngajari karawitan pengunjung yang datang kesini mas, saya dulu latihan karawitan di rumah Pak Yoko dan sampai sekarang saya masih rutin belajar karawitan setiap malam senin"
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan Bapak Supardi, sebagai berikut :

"Setuju mas, karena sekarang saya juga ada kegiatan rutin belajar karawitan setiap malam senin, disamping itu ketika ada pengunjung saya juga mendapat penghasilan tambahan karena saya mengajari pengunjung karawitan"
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Berikutnya diungkapkan oleh Bapak Priyo, yang mengatakan sebagai berikut :

"Pernah mengikuti pelatihan mas, setiap malam senin saya belajar karawitan di rumah Pak Yoko dan disitu juga dibentuk sbuah perkumpulan karawitan"
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Sementara itu Bapak Ema mengungkapkan pernyataan sebagai berikut :

"Setelah ada desa wisata ini kegiatan saya ya cukup bervariasi, sekarang saya juga aktif diperkumpulan karawitan untuk mengisi kekosongan waktu"
(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

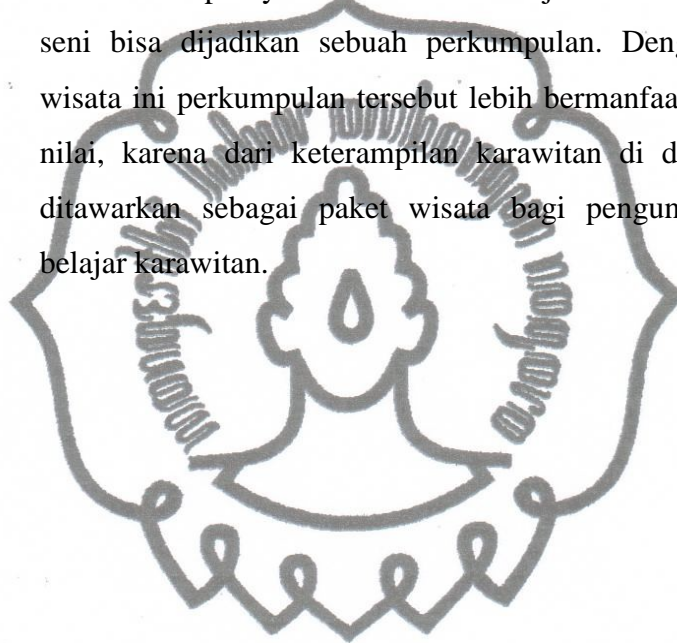
Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh responden yang mengikuti kegiatan karawitan didukung oleh

pernyataan Bapak Effendy Kadaryoko, yang mengatakan sebagai berikut :

” Kebetulan saya bisa karawitan sejak kecil mas, dulu diajari orang tua. Dan di desa wisata ini saya membuat perkumpulan karawitan dengan jadwal latihan rutin setiap malam senin di rumah saya”

(Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2010)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa keterampilan seni bisa dijadikan sebuah perkumpulan. Dengan adanya desa wisata ini perkumpulan tersebut lebih bermanfaat dan mempunyai nilai, karena dari keterampilan karawitan di desa tersebut bisa ditawarkan sebagai paket wisata bagi pengunjung yang ingin belajar karawitan.



Untuk lebih jelasnya mengenai kegiatan masyarakat Desa Wisata Brayut yang berkaitan dengan model pemberdayaan masyarakat dapat dilihat melalui matrik 4 berikut ini :

Matrik. 4
Pengembangan Desa Wisata Brayut Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat

No.	Responden	Dampak Pengembangan Desa Wisata Brayut Terkait Dengan Pemberdayaan Masyarakat		
1	Bapak A.L. Sudarmadi	Pengembangan Masyarakat		Pengorganisasian Masyarakat
2	Saudara Rudy	Pengembangan Masyarakat		Pengorganisasian Masyarakat
3	Ibu Lina Sugiarmi		Perubahan Perilaku Masyarakat	Pengorganisasian Masyarakat
4	Ibu Sumini	Pengembangan Masyarakat	Perubahan Perilaku Masyarakat	
5	Saudara Andik	Pengembangan Masyarakat	Perubahan Perilaku Masyarakat	
6	Saudara Tuar		Perubahan Perilaku Masyarakat	Pengorganisasian Masyarakat
7	Bapak Effendi Kadaryoko	Pengembangan Masyarakat	Perubahan Perilaku Masyarakat	Pengorganisasian Masyarakat
8	Ibu Sartini		Perubahan Perilaku Masyarakat	
9	Ibu Dewi		Perubahan Perilaku Masyarakat	
10	Saudara Randi		Perubahan Perilaku Masyarakat	
11	Bapak Kamiso	Pengembangan Masyarakat		
12	Bapak Priyo			Pengorganisasian Masyarakat
13	Bapak Ema			Pengorganisasian Masyarakat
14	Bapak Supardi	Pengembangan Masyarakat		Pengorganisasian Masyarakat
15	Bapak Tarno Utomo	Pengembangan Masyarakat		Pengorganisasian Masyarakat

Sumber : Data Primer, diolah Juli 2010

B. Pembahasan

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang berinteraksi dan hidup pada suatu tempat tertentu. Sifat manusia yang selalu tidak puas dan selalu menginginkan keadaan yang lebih baik dari pada keadaan yang sebelumnya, membuat setiap orang berusaha dengan cara maupun upaya tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pembangunan masyarakat tidak saja bermaksud membina hubungan dan kehidupan setiap orang untuk hidup bermasyarakat, melainkan juga untuk membangun masyarakat karena setiap satuan masyarakat memiliki *community power*. Menurut Nelson W. Polsby dalam *The International Encyclopedia of the Sciences* (1972) sebagaimana dikutip Ndraha bahwa suatu masyarakat bisa kehilangan kekuatannya jika masyarakat itu mengalami *community disorganization*, karena itu untuk mengatasinya, maka *community development* atau pembangunan masyarakat dilancarkan (Mulyadi, 2009: 52).

Pengertian perubahan sosial yang direncanakan dan diarahkan adalah suatu usaha yang direncanakan untuk memodifikasi sikap dan tingkah laku individu atau kelompok yang dijadikan sasaran perubahan, yang dilakukan oleh agen perubahan dengan cara memperkenalkan ide-ide baru atau mengadakan inovasi kedalam sistem sosial untuk mencapai tujuan seperti yang direncanakan oleh para agen tersebut atau organisasinya (Mulyadi, 2001: 52).

Pengembangan Desa Wisata Brayut dilakukan oleh agen perubahan yaitu sekelompok masyarakat Desa Brayut dengan tujuan membuat masyarakat Desa Brayut lebih berdaya dan bisa memanfaatkan potensi yang ada di Desa Brayut. Dalam proses pengembangan ini masyarakat berpartisipasi untuk membuat desa mereka menjadi desa wisata yang bisa menarik wisatawan, dan dari situ masyarakat akan memperoleh penghasilan tambahan. Melalui pelatihan-pelatihan yang diikuti mereka menggali keahlian mereka untuk menciptakan suatu produk yang bisa ditawarkan menjadi paket wisata maupun dijual di gerai-gerai wisata.

Menurut teori aksi yang dikembangkan oleh Max Weber, bahwa individu melakukan tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus tertentu. Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat (Ritzer, 2004 : 45).

Penelitian ini memusatkan perhatian kepada individu yang melakukan tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus tertentu dimana aktor tidak hanya sekedar penangkap pasif terhadap stimulus tetapi menginterpretasikan stimulus yang diterimanya menurut caranya mendefinisikan stimulus yang diterimanya itu. Dalam penelitian ini masyarakat Desa Wisata Brayut sebagai aktor yang menerima stimulus yaitu pengembangan desa wisata di daerah mereka. Masyarakat tersebut akan menanggapi stimulus tersebut

dan memberikan respons. Kemudian masyarakat tersebut melakukan suatu kegiatan untuk menanggapi pengembangan desa wisata tersebut.

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja akibat dari pengaruh situasi serupa atau berupa persetujuan pasif dari situasi tertentu. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. (Ritzer, 1992: 39)

Parsons menjelaskan bahwa Teori Aksi tidak dapat menerangkan keseluruhan aspek kehidupan sosial. Walaupun Teori Aksi berurusan dengan unsur-unsur yang paling mendasar dari kehidupan sosial namun ia mengakui bahwa unsur-unsur mendasar itu tidaklah berurusan dengan keseluruhan struktur sosial (Ritzer, 2004 : 48).

Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut :

Adanya individu selaku aktor, dalam penelitian pengembangan desa wisata untuk pemberdayaan masyarakat Desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini jelas terdapat individu selaku aktor. Di Desa Wisata Brayut terdapat

banyak sekali individu selaku aktor antara lain Ketua Desa Wisata Brayut yang memprakarsai pengembangan Desa Wisata Brayut, aktor selanjutnya adalah para pelatih kesenian daerah yang berusaha mengadakan latihan rutin supaya masyarakat Desa Wisata Brayut terberdayakan.

Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu, masyarakat Desa Wisata Brayut selaku aktor sudah jelas mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Setiap aktor yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan paket wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Brayut dalam bentuk apapun pasti mereka akan memperoleh penghasilan dari kegiatan tersebut. Selain itu para pemuda Desa Wisata Brayut berusaha memperoleh penghasilan tambahan dari pembuatan souvenir dari mancing kelapa dan variasi gerabah yang akan dijual kepada wisatawan yang berkunjung.

Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya, Setiap aktor yang ada di Desa Wisata Brayut ini mempunyai alat atau alternatif sendiri untuk mencapai tujuannya. Dari beberapa aktor menggunakan alternatif cara dengan membentuk sebuah organisasi sebagai tempat untuk musyawarah, contohnya adalah kelompok ternak yang dibuat oleh aktor-aktor pemilik hewan ternak, sanggar tari yang dibuat oleh aktor guru tari Desa Wisata Brayut, perkumpulan seni karawitan yang dibuat oleh aktor-aktor yang biasanya mengajar seni karawitan kepada pengunjung wisata. Melalui sebuah organisasi tersebut

para aktor bermusyawarah untuk menentukan giliran yang melakukan kegiatan pada saat ada kunjungan ke Desa Wisata Brayut.

Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan, kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Pada saat aktor melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu dan cara tertentu, aktor juga sering mengalami kendala yang bisa menghambat kegiatan mereka. Yang terjadi di Desa Wisata Brayut antara lain adalah ketika diadakan pelatihan tari pada remaja putri masyarakat setempat sering diantara mereka tidak hadir dengan alasan capek pulang sekolah, kendala juga dialami oleh ibu-ibu pengajar batik ketika mereka mengajari membatik anak yang masih dibawah umur. Adapun kendala yang tidak mungkin bisa ditanggulangi oleh aktor ketika ada pengunjung yang mengambil paket wisata pertanian adalah pada saat itu cuaca tidak mendukung.

Aktor berada dibawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan, semua kegiatan yang dilakukan aktor untuk mencapai suatu tujuan, aktor tersebut melakukannya sesuai dengan norma-norma yang ada. Masyarakat Desa Wisata Brayut menerima tamu pengunjung wisata dengan sopan santun dan melayaninya dengan ramah. Hal ini jelas bahwa tujuan-tujuan yang dilakukan aktor berada dibawah norma yang ada.

commit to user

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi perilaku (*Theori Behavioral Sociology*). Paradigma perilaku sosial ini memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya, lingkungan terdiri dari bermacam-macam obyek sosial dan bermacam-macam obyek non sosial. Dalam penelitian ini obyek sosialnya adalah masyarakat Desa Wisata Brayut. Sedangkan obyek non sosialnya kondisi Desa Wisata Brayut dan segala potensi Desa Wisata Brayut.

Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan obyek sosial sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek non sosial. Singkatnya hubungan antara individu dengan obyek sosial dan hubungan antara individu dengan obyek non sosial dikuasai oleh prinsip yang sama. Secara singkat pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor (Ritzer, 2004 : 71-72).

Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku

yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dimasa mendatang. Yang menarik perhatian *Behavior Sociology* adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi dimasa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata dimasa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang (Ritzer, 2004 :73).

Dalam penelitian ini penulis menganalisa mengenai tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Tingkah laku yang dilakukan individu yang ada di Desa Wisata Brayut didasarkan atas pemberdayaan masyarakat. Tingkah laku individu tersebut merupakan tanggapan adanya pengembangan desa wisata yang mempengaruhi tingkah laku individu yang dilakukan di masa mendatang.

Pada bagian ini akan diuraikan analisis mengenai tingkah laku yang dilakukan individu yang berdampak pada perubahan tingkah laku masa mendatang yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat antara lain yang pertama adalah **Pengembangan Masyarakat**, bagaimana

caranya mengembangkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Contoh dengan mengadakan pelatihan atau mengikutkan masyarakat pada pelatihan-pelatihan pengembangan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dapat juga dengan mengajak masyarakat mengunjungi kegiatan ditempat lain dengan maksud supaya masyarakat dapat melihat sekaligus belajar, kegiatan ini sering disebut dengan istilah studi banding. Dapat juga dengan menyediakan buku-buku bacaan yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan atau peminatan masyarakat. Masih banyak bentuk lainnya yang bisa diupayakan.

Sikap hidup yang perlu diubah tentunya sikap hidup yang merugikan atau menghambat peningkatan kesejahteraan hidup. Merubah sikap bukan pekerjaan mudah. Mengapa karena masyarakat sudah bertahun-tahun bahkan puluhan tahun sudah melakukan hal itu. Untuk itu memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan perubahan sikap. Caranya adalah dengan memberikan penyadaran bahwa apa yang mereka lakukan selama ini merugikan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan banyak informasi dengan menggunakan berbagai media, seperti buku-buku bacaan, mengajak untuk melihat tempat lain, menyatel film penerangan, dan masih banya cara lain.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa masyarakat Desa Wisata Brayut melakukan suatu kegiatan berupa pelatihan menanggapi pengembangan desa wisata di daerah mereka. Setelah mengikuti pelatihan

mereka akan berusaha menekuninya untuk dijadikan suatu kegiatan dengan keterampilan khusus yang bisa mendatangkan keuntungan. Dari keterampilan khusus tersebut mereka menawarkannya kepada wisatawan dalam suatu paket wisata.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku terjadi menanggapi pengembangan Desa Wisata Brayut dengan mengikuti pelatihan. Setelah daerah mereka menjadi sebuah desa wisata maka mereka menjadi salah satu aktor yang menawarkan jasa mereka dalam hal keterampilan khusus. Yang kedua **Perubahan Perilaku Masyarakat**, perilaku masyarakat adalah semua tingkah laku masyarakat yang sering dilakukan sehari-hari. Dari tingkah laku tersebut akan menjadi kebiasaan, dan apabila tingkah laku yang dilakukan tersebut adalah tingkah laku yang negatif maka masyarakat tersebut lama-kelamaan akan mengalami kemunduran dalam hal apapun. Ketika tingkah laku yang dilakukan masyarakat adalah tingkah laku yang positif maka kemungkinan besar masyarakat tersebut akan lebih maju dan mandiri.

Dalam hal ini perilaku yang positif perlu dikembangkan dan perilaku masyarakat yang perlu diubah tentunya perilaku yang merugikan masyarakat atau yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menemukan perubahan perilaku masyarakat setelah pengembangan Desa Wisata Brayut. Sebelum pengembangan Desa Wisata Brayut banyak sekali ibu-ibu yang hanya

menjadi ibu rumah tangga saja dirumah, tetapi setelah ada Desa wisata mereka melakukan kegiatan rutin membuat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkah laku yang dilakukan masa lalu berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi di masa mendatang.

Selanjutnya yang ketiga adalah **Pengorganisasian Masyarakat**, pengorganisasian masyarakat dapat dijelaskan sebagai suatu upaya masyarakat untuk saling mengatur dalam mengelola kegiatan atau program yang mereka kembangkan. Disini masyarakat dapat membentuk panitia kerja, melakukan pembagian tugas, saling mengawasi, merencanakan kegiatan, dan lain-lain. Lembaga-lembaga adat yang sudah ada sebaiknya perlu dilibatkan karena lembaga inilah yang sudah mapan, tinggal meningkatkan kemampuannya saja.

Pada pengorganisasian masyarakat, kuncinya adalah menempatkan masyarakat sebagai pelakunya. Untuk itu masyarakat perlu diajak mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai pemeliharaan dan pelestarian. Pelibatan masyarakat sejak awal kegiatan memungkinkan masyarakat memiliki kesempatan belajar lebih banyak. Pada awal-awal kegiatan mungkin pendamping sebagai pendamping akan lebih banyak memberikan informasi atau penjelasan bahkan memberikan contoh langsung. Pada tahap ini masyarakat lebih banyak belajar namun pada tahap-tahap berikutnya pendamping harus mulai memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mencoba melakukan sendiri hingga mampu atau

bisa. Jika hal ini terjadi maka dikemudian hari pada saat pendamping meninggalkan masyarakat tersebut, masyarakat sudah mampu untuk melakukannya sendiri atau mandiri.

Dalam penelitian ini penulis menemukan tingkah laku individu yang berakibat dimasa mendatang adalah pembentukan sebuah organisasi. Dengan adanya pengembangan Desa Wisata Brayut, maka masyarakat setempat membentuk sebuah organisasi sebagai wadah penyampaian aspirasi dan musyawarah anggota. Pembentukan organisasi berpengaruh terhadap tingkah laku yang dilakukan anggota masyarakat setelah adanya Desa wisata. Perilaku mereka akan berubah menjadi terarah dan terorganisasi.

Hal ini menunjukkan perubahan perilaku individu menanggapi pengembangan Desa Wisata Brayut, berpengaruh pada tingkah laku yang dilakukan individu setelah pengembangan Desa Wisata Brayut.

Pengembangan Desa Wisata Brayut ini dipengaruhi oleh 4 element penting yang saling terkait yaitu 4H (*Habitat, Heritage, History, Handicrafts*). Keempat elemen tersebut adalah kondisi fisik/geografik tempat tinggal manusia (*Habitat*), warisan budaya dan tradisi(*Heritage*), efek akulturasi budaya luar (*History*), serta hasil cipta karya(*Handicraft*). Empat Hs(*Habitat, Heritage, History dan Handycraft*) bisa menjadi suatu instrumen dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan suatu area yang akan didorong menjadi sebuah destinasi pariwisata yang berbasis masyarakat (Sharpley, 1994 : 127-156).

a) *Habitat*

Habitat dalam hal ini merupakan *interrelationship* antara lahan dengan budaya manusia/masyarakat yang hidup di atasnya guna menunjang kehidupan manusia. Inti dari konsep geografi dunia bahwa keadaan fisik, biotik dan fitur habitat didalamnya merupakan sebuah fungsi dari sikap, tujuan, dan keterampilan teknis manusia yang tinggal dalam habitat itu sendiri. Habitat masyarakat di Desa Wisata Brayut sangat menarik untuk dijadikan tujuan wisata. Masyarakat Desa Wisata Brayut tinggal pada suatu tempat yang menarik dalam bentuk pedesaan yang masih alami.

b) *Heritage*

Heritage disini mencakup ilmu dan keterampilan masyarakat yang telah digunakan untuk bertahan hidup secara turun temurun dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipercayai memberi makna dan arti bagi hidup mereka (Sharpley,1994:156). Di Desa Wisata Brayut ini terdapat tarian tradisional yang terus dilakukan bahkan terus diajarkan kepada keturunan mereka. Dan pada saat pengembangan Desa Wisata, tarian ini ditawarkan sebagai paket wisata.

c) *History*

History dalam hal ini mengandung arti dalam suatu destinasi wisata selalu ada sejarahnya sendiri sehingga menjadi obyek wisata yang menarik bagi para pengunjung wisata (Sharpley,1994:156). Desa Wisata Brayut ini mempunyai sejarah yaitu pengembangan yang dilakukan melalui proses yang sederhana.

d) *Handicraf*

Keahlian masyarakat Desa Brayut dalam membuat hasil karya (kerajinan tangan) adalah manifestasi dari tuntutan untuk *survive* dan inspirasi dari keyakinan/kepercayaan yang dimiliki. Masyarakat Desa Brayut berkreasi untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain dari pekerjaannya sehari-hari.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ditengah makin sumpeknya lingkungan kota ditimpa tingkat polusi yang mengkhawatirkan, maka kebutuhan menikmati lingkungan asri dan menghirup udara segar menjadi keharusan. Desa wisata menawarkan sebuah petualangan yang tak hanya menyenangkan, tapi juga mengajak pengunjungnya untuk sadar lingkungan hidup sehat dan alami.

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Bila dilihat fasilitas yang disediakan, desa wisata bisa dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan : (a) tuntutan wisatawan untuk menikmati, mengenal dan mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya, (b) tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga dapat terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya (Demartoto, 2009 : 124).

Daerah pedesaan dengan berbagai keunikannya, seperti lingkungan yang alami, pemandangan dan bentang alam yang indah, beraneka ragam tumbuhan, masyarakat pedesaan dan pola hidup mereka yang khas,

commit to user

merupakan alternatif untuk memberikan pengalaman yang “lain” kepada wisatawan dan sekaligus untuk mendiversifikasi produk wisata. Berbagai keunikan tersebut telah mendukung berkembangnya pariwisata minat khusus yang lebih dikenal dengan pariwisata pedesaan atau *rural tourism* (Suhardjo, 2008 : 286).

Di desa wisata, pengunjung dapat merasakan bagaimana membajak sawah, menanam padi atau menggembala hewan ternak. Juga, dapat mencicipi makanan dengan menu tradisional. Bagi masyarakat desa, berkembangnya konsep desa sebagai obyek wisata akan memberi dampak positif, terutama dari sisi ekonomi. Desa wisata mandiri dapat terwujud cukup dengan mengandalkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia (SDM) setempat.

Unsur terpenting dalam pembangunan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek kegiatan kepariwisataan di desa tersebut. Dua indikator penting dari sekian banyak indikator mengenai tingkat keberhasilan suatu desa wisata adalah : **pertama**, adanya kemandirian institusi-institusi lokal (*local institutions*) serta, **kedua**, tersedianya sumber daya manusia (*man power*) yang memadai dalam melaksanakan pembangunan pariwisata. Kemandirian institusi lokal sangat penting karena sebagai basis aktifitas masyarakat dalam pariwisata, yang berfungsi menjadi sumber ekonomi (*economy resources*), akumulasi pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill accumulation*) serta cagar budaya (*culture heritage*) masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses menjadikan orang atau masyarakat yang punya kapasitas atau kemampuan untuk melakukan sesuatu meskipun di bawah tekanan, hambatan atau dominasi kekuasaan. Sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama dalam proses pembangunan selain sumber daya alam dan teknologi (Demartoto, 2009 : 126).

Penelitian ini dilakukan di Desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang dimiliki Desa wisata Brayut, faktor pendukung dan faktor penghambat dikembangkannya Desa wisata Brayut, yang terakhir bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan desa wisata terkait dengan pemberdayaan masyarakat Desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa wisata Brayut mempunyai potensi wisata antara lain, sebagai berikut :

Potensi wisata di bidang budaya seperti :

- a) Rumah Tradisional (Joglo)
- b) Atraksi Tari Jathilan
- c) Tarian Daerah
- d) Seni Membatik
- e) Musik Tradisional (Karawitan)
- f) Permainan Tradisional

Potensi wisata di bidang pertanian adalah lahan pertanian yang luas (sawah).

Potensi wisata di bidang perkebunan adalah :

- g) Perkebunan Jeruk
- h) Perkebunan Salak

Potensi wisata di bidang peternakan adalah peternakan sapi.

Faktor pendukung dalam pengembangan Desa wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah :

- a) Potensi wisata yang tersedia di Desa Brayut
- b) Dekat dengan pusat pemerintahan
- c) Fasilitas dari Dinas terkait
- d) Partisipasi masyarakat.

Adapun faktor penghambat dalam pengembangan Desa wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah :

- a) Dana yang minim
- b) Kurangnya pemahaman tentang desa wisata

Dampak pengembangan desa wisata terkait dengan pemberdayaan masyarakat Desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah :

- a) Pengembangan masyarakat
- b) Perubahan perilaku masyarakat
- c) Pengorganisasian masyarakat

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini, teori yang di gunakan oleh penulis adalah teori aksi dan teori sosiologi perilaku. Menurut Max Weber individu melakukan tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus tertentu. Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. (Ritzer, 2004 : 45)

Parsons dalam hal ini ia memilih istilah *action* dan bukan *behavior*, karena menurutnya memiliki konotasi yang berbeda. *Behavior* secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara mekanik antara perilaku (respon) dengan rangsangan (stimulus). Sedangkan istilah *action* menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, aktivitas dan proses penghayatan diri individu. Menurutnya, suatu teori yang menghilangkan sifat-sifat *humanisme* (kemanusiaan) dan mengabaikan sifat-sifat subyektif tindakan manusia tidak termasuk dalam teori aksi. (Ritzer, 2004 : 48)

Beberapa asumsi fundamental teori aksi dikemukakan oleh karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut :

- a. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai obyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.

- b. Sebagai obyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- c. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
- e. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya.
- f. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
- g. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan bersifat *verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*).

(Ritzer, 2004 :53-54)

Parsons menyusun skema unit-unit dalam tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Adanya individu sebagai aktor.
- b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tersebut.
- c. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mempunyai tujuan.

commit to user

- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakan dalam mencapai tujuan.
- e. Aktor di bawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

(Ritzer, 2004 : 48-49)

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma tersebut tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan ini oleh Parsons disebut *Voluntarism* yaitu kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Aktor menurut konsep *Voluntarism* adalah perilaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan (Ritzer, 2004 : 49).

Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang semuanya itu dibatasi kemungkinan oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi

yang bersifat kendala baginya itu, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas. (Ritzer, 2004 : 50)

Dalam penelitian ini bahwa aktor dari tindakan ini adalah masyarakat melakukan suatu tindakan di dalam desa wisata. Tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut mempunyai suatu tujuan tertentu yaitu untuk memperoleh penghasilan tambahan. Tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan suatu alat atau alternatif cara. Tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut ditujukan kepada pengunjung yang datang ke Desa wisata Brayut. Tindakan yang dilakukan tersebut antara lain adalah sebagai guru tari tradisional, guru musik tradisional, guru membatik, dan sebagai pemandu wisata.

Tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut didahului dengan pelatihan pada saat pengembangan Desa wisata Brayut. Secara tidak sadar terberdaya dan mempunyai keahlian khusus yang bisa ditawarkan pada pengunjung untuk menambah penghasilan mereka. Dari pelatihan tersebut masyarakat mengalami sebuah perubahan tingkah laku yang dilakukan setelah pengembangan Desa wisata Brayut.

Sedangkan teori sosiologi perilaku memusatkan perhatiannya pada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor, khususnya yang dialami sekarang oleh si aktor.

Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan obyek sosial sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek non sosial. Singkatnya hubungan antara individu dengan obyek sosial dan hubungan antara individu dengan obyek non sosial dikuasai oleh prinsip yang sama. Secara singkat pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor (Ritzer, 2004 : 71-72).

Teori ini berusaha menerangkan bahwa tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dimasa mendatang. Yang menarik perhatian *Behavior Sociology* adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi dimasa lalu mempengaruhi tingkah laku

yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata dimasa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang (Ritzer, 2004 :73).

Kaitannya dengan penelitian ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Dan tingkah laku yang dilakukan individu yang ada di Desa wisata Brayut didasarkan atas pemberdayaan masyarakat. Tingkah laku individu tersebut merupakan tanggapan adanya pengembangan desa wisata yang mempengaruhi tingkah laku individu yang dilakukan di masa mendatang.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa wisata Brayut yang berdampak pada perubahan tingkah laku masa mendatang yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat Desa wisata Brayut antara lain adalah pengembangan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat.

Hal tersebut membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan masyarakat Desa wisata Brayut karena menanggapi pengembangan desa wisata di daerah mereka. Selanjutnya setelah daerah mereka

menjadi desa wisata, terjadi sebuah perubahan perilaku pada masyarakat desa Brayut. Pada saat pengembangan desa wisata masyarakat desa Brayut melakukan tindakan pengembangan masyarakat berupa pelatihan-pelatihan, perubahan perilaku masyarakat berupa kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, pengorganisasian masyarakat berupa pembentukan sebuah kelompok-kelompok diskusi. Kemudian hasil dari tindakan-tindakan tersebut diterapkan di Desa wisata Brayut.

2. Implikasi Metodologis

Penelitian yang telah dilaksanakan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta dalam hal ini peneliti berusaha mendiskripsikan secara mendalam tentang dampak pengembangan desa wisata terkait pemberdayaan masyarakat. Dengan metode deskriptif penulis lebih mungkin untuk mendiskripsikan potensi-potensi yang ada di Desa wisata Brayut, faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan Desa wisata Brayut, dan dampak pengembangan desa wisata terkait dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informan, lokasi penelitian, serta dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, pengamatan (observasi) dan

dokumentasi, sedangkan pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* (teknik sampel bertujuan) yang didasarkan pada responden dalam penelitian ini dengan jumlah 20 orang yang terdiri dari 15 orang masyarakat Desa wisata Brayut untuk mengetahui tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan 5 orang pengunjung Desa wisata Brayut untuk mengetahui aktivitas wisata yang dilakukan di Desa wisata Brayut. Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses pengambilan data lebih disebabkan oleh kendala yang bersifat teknis yang berkaitan dengan waktu yang disepakati untuk menentukan wawancara dilakukan, kesediaan dan keterbukaan pelaku, jadwal kunjungan wisata yang tidak tentu, dan jarak lokasi penelitian yang jauh. Kesulitan-kesulitan seperti itu akhirnya dapat dilalui sehingga terkumpul data-data penelitian yang cukup bervariasi dan kaya akan informasi.

Data yang ada di lapangan selalu berkembang oleh karena itu penulis menggunakan tingkatan dan menyeleksi data yang diperoleh di lapangan dan diikuti oleh penyusunan data yang berupa uraian-uraian secara sistematis setelah pengumpulan data berakhir, kemudian penulis menarik kesimpulan dengan verifikasi berdasarkan semua informasi yang ada dalam reduksi data dan sajian data.

Ciri-ciri penelitian deskriptif kualitatif antara lain sebagai berikut :

- a. Pada umumnya bersifat menyajikan potret keadaan yang biasa mengajukan hipotesis atau tidak.
- b. Merancang cara pendekatannya, hal ini meliputi macam datanya, penentuan sampelnya, penentuan metode pengumpulan datanya, melatih para tenaga lapangan, dan sebagainya.
- c. Mengumpulkan data.
- d. Menyusun laporan.

3. Implikasi Empiris

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa wisata Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini ditemukan bahwa :

- a) Potensi Desa wisata Brayut terdiri dari potensi budaya, potensi pertanian, potensi perkebunan, dan potensi peternakan. Dari potensi-potensi yang ada di Desa wisata Brayut tersebut dapat diketahui antara lain

1. Atraksi wisata (rumah tradisional, jathilan, tarian daerah, lahan pertanian, batik khas desa wisata, musik tradisional, permainan tradisional, dan bantaran sungai).
2. Aktivitas wisata membatik dan karawitan.
3. Aksesibilitas di dalam desa wisata (persewaan motor) dan menuju desa wisata (Kendaraan umum dan ojek).

4. Transferabilitas terdiri dari konektivitas antar daerah (Monjali, Kaliurang, Agrowisata Turi, Desa Wisata Tanjung, dan Prambanan), tidak adanya penghalang tranferebilitas (sikap ramah kepada pengunjung), dan perkembangan sarana angkutan (sarana angkutan umum dan ojek)
- b) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Desa Wisata Brayut, yaitu faktor pendukung (potensi wisata yang tersedia, dekat dengan pusat pemerintahan, fasilitas dari Dinas terkait, partisipasi masyarakat), dan faktor penghambatnya adalah (dana yang minim dan masyarakat kurang paham tentang desa wisata).
 - c) Dampak Pengembangan Desa Wisata Brayut Terkait Dengan Pemberdayaan Masyarakat adalah tindakan-tindakan penduduk yang berusaha lebih baik dari sebelumnya antara lain :
 1. Pengembangan Masyarakat (Ibu Sumini, Saudara Andik, dan Bapak Kamiso).
 2. Perubahan Perilaku Masyarakat (Ibu Sartini, Ibu Dewi, dan Saudara Randi).
 3. Pengorganisasian Masyarakat (Bapak A.L. Sudarmadi, Saudara Rudy, Ibu Lina Sugiarmi, Saudara Tuar, Bapak Effendy Kadaryoko, Bapak Priyo, Bapak Ema, Bapak Supardi, dan Bapak Tarno Utomo).

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan desa wisata untuk pemberdayaan masyarakat Desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pengelola Desa Wisata

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola desa wisata hanya melakukan upaya pengembangan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan khusus bagi warga Desa wisata Brayut. Pengelola desa wisata seharusnya juga melakukan pengembangan masyarakat melalui :

- a) Studi banding ke tempat wisata lain, karena dengan mengajak masyarakat ke tempat lain, maka masyarakat akan belajar tentang apa yang mungkin bisa diterapkan di Desa wisata Brayut.
- b) Penyediaan buku-buku bacaan yang sesuai kebutuhan, karena melalui buku bacaan masyarakat dapat mengetahui sumber informasi yang lebih detail.
- c) Sosialisasi kepada masyarakat setempat, agar masyarakat lebih paham tentang suatu informasi yang berkaitan dengan desa wisata.

2. Bagi Masyarakat

- a) Mengikuti sosialisasi yang lebih intensif tentang desa wisata
- b) Meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif yang berfungsi mengisi waktu luang bagi generasi muda.
- c) Pembentukan organisasi remaja dengan orientasi pada kegiatan yang bersifat membangun desa wisata.
- d) Melakukan penggalan dana melalui suatu kegiatan untuk kemajuan desa wisata.
- e) Penganekaragaman paket wisata supaya pengunjung tidak bosan.
- f) Menjaga kelestarian budaya yang ada di Desa wisata Brayut.

3. Bagi Dinas Terkait

- a) Melakukan penyuluhan rutin setiap bulan kepada masyarakat desa wisata untuk kemajuan desa wisata.
- b) Membentuk suatu program pemberdayaan masyarakat bagi penduduk desa wisata.
- c) Mengadakan survey rutin ke desa wisata untuk mengetahui sejauh apa perkembangan desa wisata.

4. Bagi Pengunjung Desa Wisata

- a) Memberikan kritik dan saran pada desa wisata setelah melakukan kunjungan wisata.
- b) Ikut menjaga kelestarian budaya Desa wisata Brayut.
- c) Menjalin hubungan baik dengan masyarakat desa wisata.